K. M. ROSHIF ARWANI

BID'AH HASANAH AMALIYAH NU

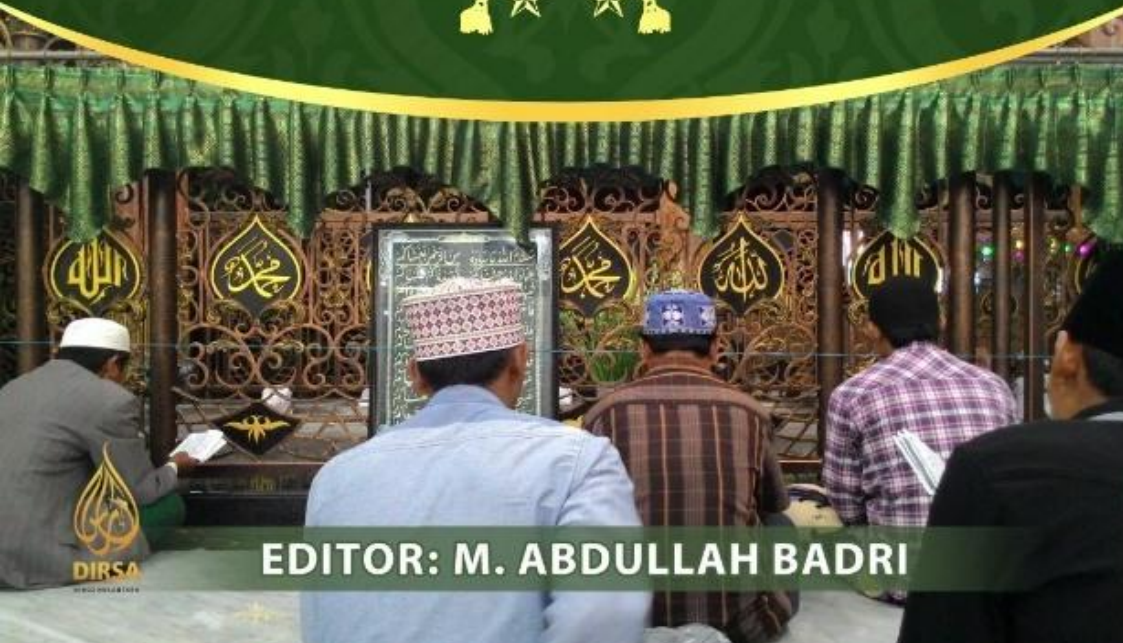

EDITOR: M. ABDULLAH BADRI

DIRSA

DIRSA

DIROZ NUSANTARA

Bid'ah Hasanah Amaliyah NU

K. M. ROSHIF ARWANI

DIRSA
DIROZ NUSANTARA

Bid'ah Hasanah Amaliyah NU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Penulis : K. M. Roshif Arwani
Editor isi : M. Abdullah Badri
Penyelaras bahasa : Ulul Faizah
Desain sampul : Ahmad Muzaqqi
Layout isi : Abu Hadifa

Diterbitkan oleh:
YAYASAN DIROZ NUSANTARA
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9, Gg. Marsam,
Ngabul, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah 59451
Email: *diroznusantara@gmail.com*
Website: *www.diroznusantara.or.id*

Berkerjasama dengan:
DIROZ PUSTAKA
Email: *dirozpustaka@gmail.com*
Website: *www.dirozpustaka.or.id*

ISBN: 978-602-53939-2-1
Cetakan pertama, Februari 2019
xiii + 90 halaman, 14 x 20 cm

Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

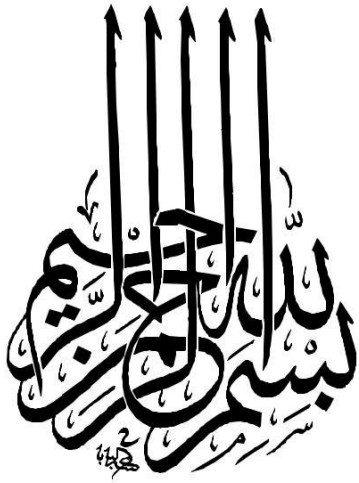
بسم الله الرحمن الرحيم

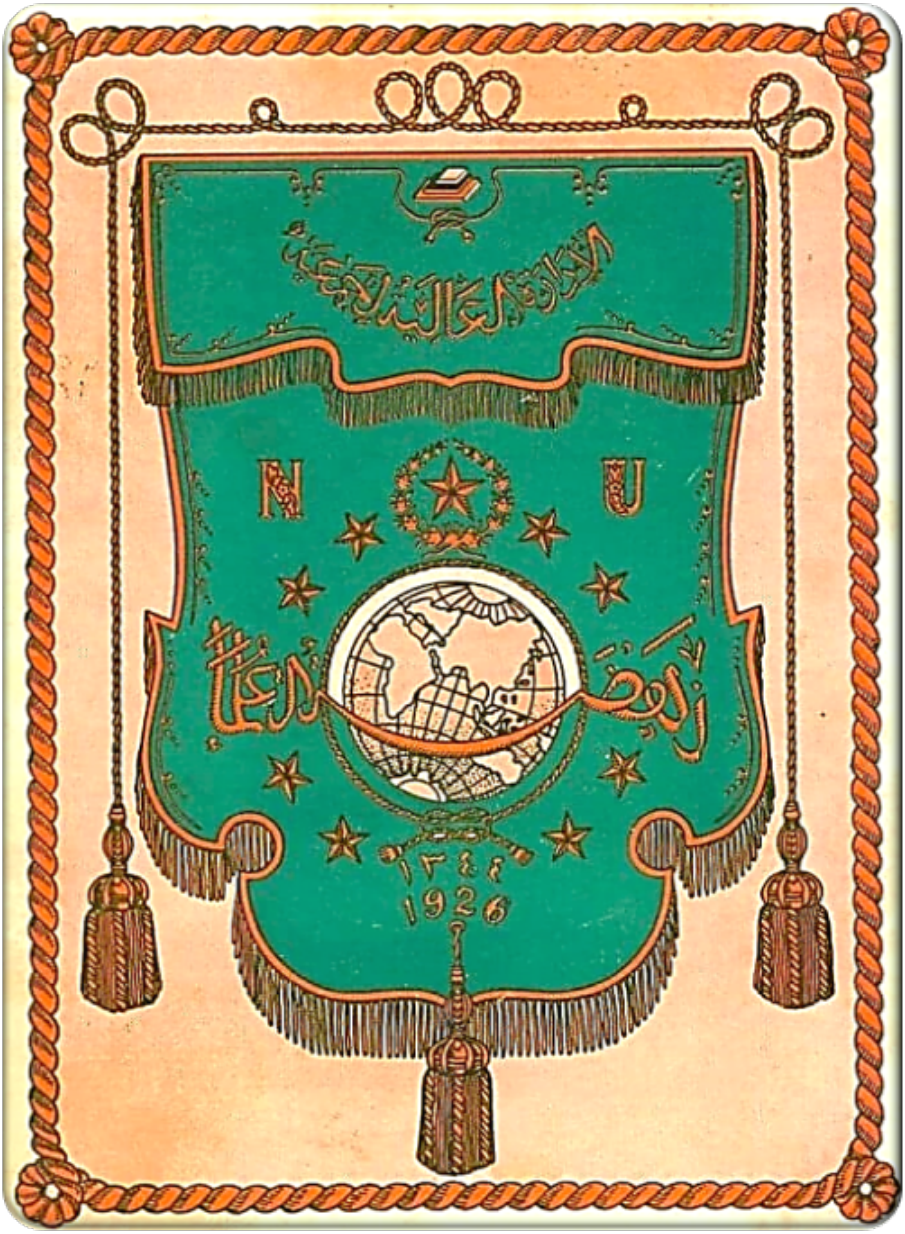
N
U
١٣٤٤
1926

PENGANTAR

BUKU yang disusun oleh Kiai Muhammad Roshif Arwani ini menarik bukan saja sejak dari temanya, tapi cara pengambilan *hujjah*nya yang cukup kaya. Selain itu, ia tidak saja merujuk *dalil naqli* yang diuraikan dari kitab-kitab karya ulama *ahlusunnah waljama'ah* saja. Tokoh wahabi yang sebetulnya menjadi objek penulisan buku pun ia ambil karya dan pendapatnya sebagai dalil tambahan.

Saat menjelaskan *hujjah* sampainya pahala doa yang dikirim orang hidup kepada mayit, Kiai Roshif justru menggunakan rujukan dari kitab-kitab tokoh wahabi. Begitu pula ketika menjelaskan tentang tradisi tahlilan, kiai-kiai wahabi dikutip justru sebagai *hujjah*, bukan sebagai objek kritiknya.

Tema-tema amaliyah warga Nahdlatul Ulama' (NU) semacam tahlilan, tradisi kirim doa tujuh hari sampai 1000 hari, tabur bunga, haul, maulid nabi, manaqiban, tawassul, tabarruk, istighatsah, dan masalah *furu'iyah* dalam hal ibadah, dibahas Kiai Roshif dalam tiga bab buku berjudul "*Bid'ah Hasanah Amaliyah NU*" ini.

Membaca buku ini Anda akan dibawa oleh penyusun ke alam di mana amaliyah warga NU itu sangat mengikuti *sunnah*, *atsar* para sahabat Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam* (SAW) dan pendapat para ulama *salafus shalih*.

Intinya, buku ini menujukkan bahwa anggapan bid'ah terhadap amaliyah warga NU di Nusantara tidak terbukti benar adanya. Kumpul-kumpul makan usai *talqin* mayit dari *maqbarah* misalnya, ternyata diungkap Kiai Roshif lengkap dengan dalil *aqli* dan *naqli*-nya. Artinya, tradisi warga NU tidak pernah "kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits"

karena memang tidak pernah pergi meninggalkan sunnah dan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Jargon itu hanya cocok untuk mereka yang selama ini merasa pernah meninggalkan Al-Qur'an dan Hadits sekian lama.

Jadi, buku ini cocok sekali sebagai bahan ajar atau bahan bacaan untuk Anda yang sedang gelisah karena terpengaruh oleh pendapat golongan wahabi yang suka sekali menggunakan kalimat "*kullu*" dalam hadits "*kullu bid'atin dhalalah*" sebagai basis mengafirkan orang lain, — karena mereka tidak mengerti bahwa makna "*kullu*" dalam hadits tersebut sebetulnya bukan seluruhnya, melainkan "*sebagian*".

Selamat membaca dan berselancar dengan Al-Qur'an, hadits dan *atsar* para sahabat dan pendapat mulai ulama salaf shalih.[]

Jepara, Jawa Tengah
24 Februari 2019

M. Abdullah Badri
Editor

MUKADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ الْمَبْعُوْثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَعَلٰى أَلِهٖ وَأَصْحَابِهٖ الْمَهْدِيِّيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

ISLAM *ahlussunnah waljamaah* (aswaja) adalah ajaran Islam yang sempurna karena bersumber langsung dari Rasulullah SAW, yang dipraktikkan oleh para sahabat dan ulama' salaf hingga saat ini.

Dalam perkembangannya, Islam aswaja selalu mendapat tantangan dan ancaman, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, dan selalu mendapatkan rongrongan dari berbagai aspek, baik dari segi politik maupun ideologi.

Dari situlah jam'iyyah Nahdlatul Ulama' (NU) yang didirikan oleh para ulama' dan pengasuh pondok pesantren mempunyai tujuan mulai, antara lain:

1. Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *ahlussunnah waljama'ah* yang menganut salah satu madzhab empat dalam bidang syari'at (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali r.a), menganut Imam Junaidi r.a. dalam bidang Tasawuf, menganut salah satu dari Imam Abu Manshur Al-Maturidi dan Imam Abu Hasan Asy'ari r.a. dalam bidang Ilmu Tauhid.

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan keluhuran harkat martabat manusia.

Tantangan yang dihadapi oleh santri dan ulama *ahlussunnah waljama'ah,* khususnya warga NU, harus dihadapi dengan berbagai cara, di antaranya dengan cara dakwah yang santun, dialogis dan ilmiah. Salah satunya adalah terbitnya beberapa buku yang menangkis dan meluruskan tantangan tersebut seperti halnya buku yang berjudul "Bid'ah Hasanah Amaliyah NU" yang menerangkan dalil amaliah warga NU ini.

Mudah-mudahan, dengan adanya buku ini, yang dicetak ulang oleh penerbit Yayasan Diroz Nusantara (Dirsa), dapat memberikan kemanfa'atan bagi masyarakat luas, dan akhirnya semakin jayalah Islam *ahlussunnah waljama'ah* di bumi pertiwi khususnya, dan dunia pada umumnya. Amin.[]

Mangunan, Tahunan, Jepara
24 Februari 2019

K. M. Roshif Arwani
Penyusun

DAFTAR ISI

PENGANTAR vii
MUKADDIMAH ix
DAFTAR ISI xi

BAB I (NU & BID'AH) 1
Bid'ah dalam Pandangan NU 2
Bid'ah Menurut Wahabi 5

BAB II (AMALIYAH ASWAJA ALA NU) 9
Bentuk Amaliyah NU 10
1. Tahlilan 11
2. Ziarah Kubur 29
3. Talqin Mayit 34
4. Walimah Kematian 38
5. Peringatan Haul 42
6. Maulidun Nabi 43
7. Membaca Manaqib 62
8. Tawassul, Istighatsah & Tabarruk 64

BAB III (FURU'IYAH) 77
Masail Furui'yah 78
1. Qunut 78

2. Shalat Tarawih 82
3. Shalat Witir 84
4. Adzan Shalat Jumat 85

DAFTAR PUSTAKA 87
CATATAN 88
TENTANG PENYUSUN 89

BAB I
NU & BID'AH

BID'AH DALAM PANDANGAN NU

MENURUT bahasa, kata bid'ah berasal dari *Madli Bada'a* (بَدَعَ), yang artinya menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau berbuat sesuatu yang baru, yang tidak ada contoh sebelumnya. Sedangkan menurut istilah, bid'ah adalah amalan baru dalam syari'at Islam yang tidak pernah ada, baik diamalkan, dilakukan atau ditetapkan oleh Rasulullah SAW, atau para sahabat-sahabatnya.

Dalam lingkup syariat, bid'ah dibagi dalam dua pendapat, *pertama*, Al-Imam Izzuddin bin Abdi al-Salam di dalam kitabnya *"Qowa'id Al-Ahkam"* (Juz II, hlm: 204) berpendapat bahwa bid'ah adalah suatu perkara yang tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW. Dalam hal ini bid'ah terbagi menjadi beberapa hukum, yakni: *bid'ah wajib, bid'ah haram, bid'ah sunnah, bid'ah makruh,* dan *bid'ah mubah*.

Adapun cara untuk membedakannya bisa kita lihat dengan kaidah-kaidah syari'at. Apabila masuk dalam kaidah wajib, maka bid'ah tersebut dihukumi wajib, dan apabila masuk dalam kaidah haram, maka bid'ah tersebut dihukumi haram. Begitu pula, jika masuk dalam kaidah sunnah, maka bid'ah tersebut dihukumi sunnah, dan apabila masuk dalam kaidah makruh, maka bid'ah tersebut dihukumi makruh.

Seterusnya, apabila masuk dalam kaidah mubah, maka bid'ah tersebut dihukumi mubah. Pendapat di atas sesuai dengan Imam Nawawi yang menyatakan, *"setiap yang tidak pernah dilakukan pada zaman*

Rasulullah itu dikatakan bid'ah, akan tetapi bid'ah itu ada yang baik (bid'ah hasanah) dan ada yang tidak (bid'ah sayyi'ah)."

Kedua, mengartikan bid'ah lebih sempit dari pada arti bid'ah secara bahasa, yaitu sesuatu yang baru dan tercela. Menurut pendapat ini, bid'ah tidak bisa dibagi dalam *bid'ah wajib, haram, makruh, sunnah,* dan *mubah*.

Ulama yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu Rajab Al-Hambali. Beliau berkata, "*bid'ah adalah sesuatu yang tidak ada dalil yang menunjukkan atas perkara tersebut, adapun yang ada dalilnya, maka tidak dinamakan bid'ah secara syari'at, walaupun dinamakan bid'ah secara bahasa*." (Kitab "Jami Al-Ulum Wa Al-Hikmah", hlm: 223).

Dalil Pembagian Bid'ah

Beberapa hadits tentang pembagian bid'ah tercantum dalam banyak sabda Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh oleh Imam Bukhari, Muslim, Abi Dawuh dan Turmudzi:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِناَ مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاري والمسلم)

Artinya:
"Dari ummil mu'minin/ummi Abdillah 'Aisyah r.a. beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, barang siapa menciptakan sesuatu di dalam agama kami ini apa yang bukan termasuk agama ini, maka hal itu ditolak". (HR. Bukhari dan Muslim).

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّتِيْ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ (رواه أبو دأَوْد والترمذي)

Artinya:

"Maka menetaplah (ikutilah) kalian semua dengan sunnahku dan sunnah Khulafa'urrasyidin yang telah memperoleh petunjuk". (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Ada pula perkataan Sayyidina Umar di akhir hadits tentang shalat tarawih yang dilakukan terus menerus dan berjama'ah, yang juga menyebut istilah bid'ah nikmat,

نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Artinya:
"Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini". (yakni terus-menerus shalat tarawih dengan berjamaah).

Berlandaskan hadits-hadits dan *atsar* (sabda sahabat Umar), maka dapat disimpulkan bahwa bid'ah terbagi menjadi dua: *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*. Pembagian ini dikuatkan dengan *hadits marfu'*yang diriwayatkan Imam Muslim:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُمَنْ عَمِلَ بِهَا إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَنَّ سَنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهاَ وَوِزْرُمَنْ عَمِلَ بِهاَ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ(رواه المسلم)

Artinya:
"Barang siapa yang mempunyai sunnah (ajaran/thariqah) yang baik maka baginya pahala sunnah tesebut dan pahalanya orang yang mengikuti sunnah tersebut sampai hari kiaamat, (dan sebaliknya) barang siapa yang mempunyai sunnah yang buruk, maka baginya dosa sunnah tersebut dan dosanya orang yang mengikutinya sampai hari qiyamat ". (HR. Muslim).

Istilah "Bid'ah Hasanah" diambil dari perkataan sahabat Umar: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ dan juga dari hadits: مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً

Tidak ada seorangpun yang menyalahkan sabda sahabat Umar. Tegasnya, sahabat sudah ber-*ijma'* (sepakat) atas kebenarannya. Selain itu, sahabat Umar merupakan salah satu seorang dari *al-khulafaurrasyidin* yang oleh Nabi SAW disabdakan,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّتِيْ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ(رواه أبو دأَوْد والترمذي)

Artinya:
"Maka menetaplah (ikutilah) kalian semua dengan sunnahku dan sunnah Khulafa'urrosyidin yang telah memperoleh petunjuk ". (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Jadi, sumber dari istilah *"bid'ah hasanah"* adalah *ijma'* para sahabat dan sunnah *qouliyyah* Nabi SAW. Sedangkan istilah *"bid'ah sayyi'ah"* diambil dari hadits : فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Yang berarti sebagian besar bid'ah adalah sesat. Bid'ah sesat itulah yang dinamakan bid'ah *sayyi'ah,* misalnya membuat karikatur Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya, yang meliputi setiap hal yang belum pernah terjadi di masa Rasulullah SAW serta bertentangan dengan syariat.

Bid'ah Menurut Wahabi

Bid'ah menurut wahabi hanya ada satu, yaitu *bid'ah dhalalah*. Dalil yang mereka pakai juga hadits-hadits di atas. Hanya saja cara memberi makna "*fainna kulla bid'atin dholalah*" adalah sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat.

Oleh mereka, kata "*kullu*" diartikan "*setiap*". Ini berbeda dengan *ahlusunnah waljama'ah* yang memberi makna "*kullu*" dengan arti "*sebagian*", dengan mengompromikan dalil-dalil yang ada. Sedangkan wahabi mengabaikan dalil-dalil tersebut, seperti perkataan Sayyidina Umar:

نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Padahal pernyataan itu disepakati kebenarannya oleh semua sahabat Nabi, yang juga berlandaskan sabda Nabi Muhammad SAW:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّتِيْ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ

Setelah Wahabi beranggapan bahwa bid'ah hanya *bid'ah dhalalah*, mereka memasukkan amalan-amalan yang sebenarnya tidak *bid'ah dhalalah* ke dalam kategori *bid'ah dhalalah,* seperti memperingati Maulid Nabi SAW, menalqin mayit, membaca Tahlil, membaca *Dala'il*, Manaqib dan masih banyak lagi. Dari anggapan yang semacam ini, terjadilah kesalahan yang fatal atas mereka.

Kesalahan Wahabi

Kesalahan wahabi ada dua, *pertama***,** mereka tidak mempedulikan dalil-dalil lain seperti perkataan Sayyidina Umar di atas. *Kedua,* mereka mengartikan lafadz "*kullu*" seperti dalam istilah *Ilmu Manthiq*, yang mempunyai dua arti, yakni tiap-tiap (*kulliyah*), dan sebagian (*kull*). Contoh "*kullu*" yang bermakna "*kulliyah*" adalah,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (ال عمران : ١٨٥)

Artinya:
"Setiap orang pasti merasakan kematian". (QS. Ali Imran: 185).

Contoh "*kullu*" yang bermakna "*kull*" adalah,

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ (الأنبياء : ٣٠)

Artinya:
"Dan telah kami jadikan dari air sebagian makhluk hidup". (QS. Al Anbiya': 30).

Kalau saja "*kullasyai'in*" dalam ayat di atas kita artikan "*setiap*", maka akan bertentangan dengan kenyataan yang ada. Buktinya, banyak makhluk hidup yang tidak dijadikan dari air, seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa malaikat diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari api. Allah SWT berfirman:

وَخَلَقَ الْجَآنَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ (الرحمن : ١٥)

Artinya:
"Dan Tuhan (Allah) telah menjadikan semua jin dari lidah api". (QS. Al-Rahman: 15)

Dari sini jelaslah bahwa arti "*kullu*" itu ada dua: setiap dan sebagian. Sehingga, ketika dalil "*kullu bid'atin dhalalah*" hanya diartikan satu makna; "semuanya", semua bid'ah itu sesat tanpa terkecuali, maka perlu dipertanyakan kembali kebenaran ajaran mereka.[]

BAB II
AMALIYAH ASWAJA ALA NU

BENTUK AMALIYAH NU

KEBERHASILAN syiar agama di suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh kualitas ajaran agama itu sendiri, tetapi yang lebih penting, bagaimana ajaran itu disampaikan dengan baik kepada calon pemeluknya.

Di Indonesia, syiar agama termasuk proses yang unik, menarik sekaligus cukup dinamis, dan hal itu sudah berlangsung berabad-abad lamanya seperti yang telah dilakukan oleh para Walisongo di pulau Jawa. Walisongo masuk ke Jawa melalui akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang menghasilkan budaya Jawa bernuansa Islami pula.

Di Nusantara, setiap ada musibah atau sesuatu yang menyenangkan seperti perkawinan, sakit, panen padi, menanam padi, masyarakat selalu mengadakan upacara selamatan. Selamatan dilakukan sebagai rasa syukur, —dengan permohonan agar selalu mendapatkan keselamatan.

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, pelaksanaan selamatan biasanya dimulai dengan bacaan mantra-mantra. Namun setelah Islam masuk ke Nusantara, selamatan dikemas Islami, seperti dengan acara tahlilan bersama, pengajian maupun lainnya.

Tradisi Nusantara bernuansa Islam dan masih terpelihara hingga saat inilah yang kemudian menjadi amaliah warga NU, sekaligus menjadi ciri-ciri spesifik yang menonjol dan dipertahankan, sehingga ciri-ciri tersebut menjadi bentuk khusus yang membedakan NU dengan yang lainnya. Di antara tradisi dan amaliah NU adalah:

1. TAHLILAN

TAHLIL berasal dari kata dasar *hallala yuhallilu tahlilan* هَلَّلَ يُهَلِّلُ تَهْلِيْلاً, yang artinya membaca kalimah لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ *Laa Ilaha IllAllah*: tiada Tuhan selain Allah. Yang dimaksud dengan tahlil di sini adalah membaca serangkaian surat-surat Al-Qur'an, ayat-ayat pilihan dan kalimat-kalimat dzikir pilihan (termasuk di dalamnya membaca *Laa Ilaha IllAllah*) dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah, yang ditutup dengan doa.

Ada dua alasan mengapa amalan tersebut dinamakan tahlil. *Pertama*, pada acara tersebut, kalimat yang banyak dibaca adalah kalimah *Laa Ilaha IllAllah.* Sama halnya dengan penamaan shalat sunnah tasbih. Dinamakan tasbih mengingat bacaan terbanyak dalam shalat tersebut adalah kalimat tasbih (*subhanallah*).

Kedua, kalimat tahlil merupakan kalimah dzikir yang paling utama, sehingga layaklah acara tersebut dinamakan tahlil. Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِيْ لا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَهِيَ كَلِمَةُ التَّوْحِيْدِ وَالْإِخْلاَصِ وَهِيَ إِسْمُ اللهِ الْأَعْظَمِ (رواه الترمذى والنساء وابن ماجه والحكم)

Artinya:
"Seutama-utama dzikir adalah Laa Ilaha IllAllah (kalimat Tahlil). Dan seutama-utama dzikir yang aku dan juga para Nabi sebelumku mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah. Ia adalah kalimah tauhid dan kalimah kemurnian dan keesaan Allah. Ia juga asma Allah yang teragung". (HR. Imam At-Turmudzi An-Nasa'i, Ibnu Majjah, dan Al-Hakim).

Tahlilan adalah sebuah ritual atau upacara peringatan yang umum dilakukan umat Islam untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal. Biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh. Selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000. Tahlil dilaksanakan kembali setiap tahun dengan nama *haul*, yang waktunya tepat pada tanggal/hari kematiannya, semacam hari ulang tahun kematian.

Setelah pembacaan tahlil dan doa, biasanya tuan rumah (*shahibul bait*) menghidangkan makanan dan minuman kepada para hadirin. Terkadang pula ditambahkan berkat (buah tangan berbentuk makanan matang).

Semua ini dilakukan sebagai sedekah, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia, sekaligus sebagai manifestasi rasa cinta yang mendalam dari anak kepada orang tuanya, atau dari saudara kepada saudaranya yang telah mendahului. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَيُّ ٱلإِسْلاَمِ خَيْرٌ ؟ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَاءُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

(رواه البخاري)

Artinya:

"*Dari Abdullah bin Umar r.a. Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "perbuatan apakah yang paling baik?" Nabi Muhammad SAW menjawab, "menyuguhkan makanan dan mengucapkan salam, baik kepada yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal"*. (HR. Imam Bukhari).

Hukum Tahlilan dan Pahalanya

Tahlilan artinya bersama-sama melakukan doa bagi orang (keluarga, teman dan sebagainya) yang sudah meninggal dunia, dengan

harapan semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT. Sebelum doa, beberapa kalimat *thayyibah* (kalimat-kalimat baik dan agung), seperti *hamdalah, sholawat, tasbih*, beberapa ayat suci Al-Qur'an, dan tak ketinggalan *hailalah* (tahlil), diucapkan secara berjamaah pula.

Banyak ulama lintas mazhab —dan utamanya dari Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani (ulama besar wahabi), yang membolehkan berkumpulnya jamaah untuk melaksanakan tahlilan, yang pahala bacaannya diniatkan kepada orang yang sudah meninggal. Berikut rician pendapatnya:

1) Kalangan Mazhab Syafi'i memperbolehkan, bahkan mensunahkan. Seperti yang Imam Syafi'i katakan dalam Kitab *Majmu'*, "*disunnahkan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mayit, jika sampai khatam Al-Qur'an, maka akan lebih baik*".
2) Kalangan Mazhab Hanafiyyah melalui perwakilannya Imam Badr Al-Aini dan Imam Az Zaila'i menuturkan bahwa segala kebaikan bisa sampai pahalanya kepada mayit, mulai dari shalat, puasa, haji, sedekah hingga dzikir dan lain sebagainya.
3) Kalangan Mazhab Malikiyah —melalui Imam Ibnu Al Haj dan Abul Wali Ibnu Rusy— menjelaskan bahwa seseorang yang membaca ayat dari Surat Al-Qur'an, dan menghadiahkan pahalanya kepada mayit, maka pahala tersebut bisa sampai kepada mayit.
4) Kalangan Mazhab Hambaliyah melalui ikonnya Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah juga menjelaskan, siapa saja yang berpendapat kalau seseorang tidak mendapat pahala kecuali dengan amalannya sendiri, maka orang tersebut telah menghancurkan dan menyalahi *ijma'*.
5) Kalangan wahabi melalui Imam Muhammad Bin Ali Bin Muhammad As-Syaukani dalam kitab *Ar-Rasa'il Al-Salafiyah* (hal: 46) juga mengatakan, yang artinya: "*Tradisi yang berlaku di sebagian negara*

dengan berkumpul di masjid untuk membaca Al-Qur'an dan dihadiahkan kepada orang-orang yang telah meninggal, begitu pula perkumpulan di rumah-rumah, maupun perkumpulan lainnya yang tidak ada dalam syari'at, tidak diragukan lagi apabila perkumpulan tersebut tidak mengandung maksiat dan kemungkaran, hukumnya boleh. Sebab pada dasarnya perkumpulannya sendiri tidak diharamkan, apalagi dilakukan untuk ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Dan tidaklah dilarang menjadikan bacaan Al-Quran itu untuk orang yang meninggal. Sebab membaca Al-Qur'an secara berjamaah ada dasarnya seperti dalam hadits : "Bacalah Yasin pada orang-orang yang meninggal". Ini adalah hadits shahih. Dan tidak ada bedanya antara membaca Yasin berjamaah di depan mayit atau di kuburannya, membaca seluruh Al-Qur'an atau sebagiannya, untuk mayit di masjid atau di rumahnya".

Bacaan Tahlil

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

إِلٰى حَضْرَةِ رُوْحِ سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ عَلٰى اٰلِهٖ وَأَصْحَابِهٖ وَأَزْوَاجِهٖ وَذُرِّيَّتِهٖ وَأَهْلِ بَيْتِهٖ وَأَصْهَارِهٖ وَأَنْصَارِهٖ وَأَشْيَاعِهٖ وَمُحِبِّهٖ وَمُحِبَّاتِهٖ وَأُمَّتِهٖ وَ إِلَيْنَا مَعَهُمْ أَجْمَعِيْنَ وَجَمِيْعِ إِخْوَانِهٖ مِنَ الأَنْبِيَآءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَجَمِيْعِ أَرْوَاحِ أَوْلِيَآءِ اللهِ فِيْ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ خُصُوْصًا لِحَضْرَةِ سُلْطَانِ الأَوْلِيَآءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِيْ وَجَمِيْعِ أَوْلِيَآءِ اللهِ التِّسْعَةِ وَالْعُلَمَآءِ الَّذِيْنَ بَلَغُوْا الدِّيْنَ فِيْ بُلْدَتِنَا الإِنْدُوْنِيْسِيَّا خُصُوْصًا لِحَضْرَةِ .....(أَوْلِيَآءِ اللهِ فِيْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ) وَحَمَلَةِ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَالْقُرَّاءِ الْمُخْلِصِيْنَ وَالأَئِمَّةِ الْمُحَدِّثِيْنَ وَالْمُفَسِّرِيْنَ وَالْعُلَمَآءِ الصُّوْفِيَّةِ وَالْفُقَهَآءِ وَالْمُؤَلِّفِيْنَ بِالْعُلُوْمِ الشَّرْعِيَّةِ أَيْنَمَا كَانُوْا مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلٰى مَغَارِبِهَا اَلْفَاتِحَةُ .....

ثُمَّ إِلٰى أَرْوَاحِ جَمِيْعِ مَشَايِخِنَا وَمَشَايِخِهِمْ وَأَسَاتِذِنَا وَأَسَاتِذِهِمْ وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَأَوْصَاهُمْ بِالْخَيْرِوَجَمِيْعِ أَبَآئِنَاوَأُمَّهَاتِنَاوَأَجْدَادِنَاوَجَمِيْعِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَذَوِ الْحُقُوْقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيْنَا وَعَلَى الْحَاضِرِيْنَ فِيْ مَجْلِسِنَا هٰذَا وَعَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِنَّ ثُمَّ إِلٰى أَرْوَاحِ كَآفَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وِالْمُؤْمِنَاتِ خُصُوْصًا لِحَضْرَةِ رُوْحِ ..... شَيٌّ لِلّٰهِ لَهُمْ وَلَهُنَّ الْفَاتِحَةُ.

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِالْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّيْنَ. آمِيْنَ. ×١

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ هُوَاللّٰهُ أَحَدٌ. اَللّٰهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهٗ كُفُوًا أَحَدٌ ×٣ لاَإِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَاوَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِيْ الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ×١

لاَإِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلٰهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّالْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. أَلَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِالنَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ. ×١

لاَإِلٰهَ إِلاَّاللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَّالِّيْنَ. آمِيْنَ. ×١

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الٓمٓ. ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَارَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ. اَلَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّارَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ. وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآأُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَآأُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ. أُوْلٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُوْلٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ. وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ لآإِلٰهَ إِلاَّهُوَالرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ. اَللّٰهُ لآإِلٰهَ إِلاَّهُوَالْحَيُّ الْقَيُّوْمُ. لاتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلانَوْمٌ لَهُ مَا فِيْ السَّمٰوٰتِ وَمَا فِيْ الْأَرْضِ مَنْ ذَاالَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّبِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ وَلاَيُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّبِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلاَيَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَالْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ. لِلّٰهِ مَا فِيْ السَّمٰوٰتِ وَمَا فِيْ الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ أَنْفُسِكُمْ أَوْتُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. أٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ أٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَانُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. لايُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلاَّوُسْعَهَا لَهَا مَاكَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاتُؤَاخِذْنَآ إِنْ نَسِيْنَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَاتُحَمِّلْنَا مَالَاطَاقَةَ لَنَا بِهِ, وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْلَنَا وَارْحَمْنَا ×٣ أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْ نَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَآأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. إِرْحَمْنَا يَآأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ×٣ رَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا. إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلٰى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ نُوْرِالْهُدٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلٰى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلٰى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ. وَسَلِّمْ رَضِيَ اللهُ تَعَالٰى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ. وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَلاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّبِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

أَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ × ٣

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ :لَاإِلٰهَ إِلاَّاللهُ ×٣٣

لَآإِلٰهَ إِلاَّاللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ × ٣

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهٖ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ × ٣٣

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَسَلِّمْ ×٢. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِيْنَ.اَلْفَاتِحَةُ.....

-الدُّعَاءُ-

اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَمَا هَلَّلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا وَمَااسْتَغْفَرْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلّٰى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَةً شَامِلَةً إِلٰى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلّٰى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ إِلٰى أَرْوَاحِ جَمِيْعِ إِخْوَانِهٖ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

وَإِلَى رُوْحِ أَلِ كُلِّ وَالصَّحَابَةِ وَالْقَرَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ .ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَلْأَئِمَّةِ أَلْأَرْبَعَةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَمُقَلِّدِيْهِمْ فِي الدِّيْنِ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْفُقَهَاءِ وَالْمُحَدِّثِيْنَ وَالْمُفَسِّرِيْنَ وَالْقُرَّاءِ الْمُخْلِصِيْنَ وَالسَّادَاتِ الصُوْفِيَّةِ وَالْمُحَقِّقِيْنَ وَالْمُؤَلِّفِيْنَ بِالْعُلُوْمِ الشَّرْعِيَّةِ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالْعَارِفِيْنَ بِاللهِ وَالْمُقَرَّبِيْنَ عِنْدَاللهِ وَجَمِيْعِ أَوْلِيَاءِ اللهِ فِيْ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ خُصُوْصًا سَيِّدِنَا سُلْطَانِ أَلْأَوْلِيَاءِ الْشَيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِيْ وَجَمِيْعِ أَوْلِيَاءِ اللهِ التِّسْعَةِ وَالْعُلَمَاءِ الَّذِيْنَ بَلَّغُوْا الدِّيْنَ فِيْ بُلْدَتِنَا أَلإِنْدُوْنِيْسِيَّا خُصُوْصًا إِلَى حَضْرَةِ رُوْحِ وَلِيِّ اللهِ..... (فِيْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ) وَإِلَى جَمِيْعِ مَشَايِخِنَا وَمَشَايِخِهِمْ وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَأَوْصَاهُمْ بِالْخَيْرِ وَجَمِيْعِ آبَاءِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَأُصُوْلِنَا وَفُرُوْعِنَا وَجَمِيْعِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَذَوِي الْحُقُوْقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيْنَا وَعَلَى الْحَاضِرِيْنَ فِيْ مَجْلِسِنَا هٰذَا وَعَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِنَّ. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ كَافَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ مَشَارِقِ أَلْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا إِنَّ اللهَ يُعْلِيْ دَرَجَاتِهِمْ فِيْ الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَابِهِمْ وَبِعُلُوْمِهِمْ وَيُمِدُّنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَيُعِيْدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَيَغْفِرُلَنَا وَلَهُمْ وَيُلْحِقُنَا بِهِمْ فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ وَأَمْنٍ وَسَعَادَةٍ وَمَعُوْنَةٍ وَبَرَكَةٍ خُصُوْصًا إِلَى حَضْرَ ةِ ..... اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ وَاجْعَلِ الْجَنَّةَ مَأْوَاهُمْ .اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ قُبُوْرَهُمْ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجِنَانِ وَلاَتَجْعَلْهَا حُفْرَةً مِنْ حُفَرِالنِّيْرَانِ. اَللّٰهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْبَرَكَةَ وَالشَّفَاعَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَارْفَعْ لَهُمُ الدَّرَجَاتِ وَكَفِّرْ عَنْهُمُ السَّيِّئَاتِ وَضَاعِفْ لَهُمُ الْحَسَنَاتِ وَأَدْخِلْهُمُ الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ. يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِيْ إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ .اَللّٰهُمَّ لاَتَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَنَا وَلَهُمْ وَوَالِدِيْنَا وَمَشَايِخِنَا وَأَسَاتِذِنَا وَتَلَامِيْذِنَا وَأَقَارِبِنَا وَجَمَاعَتِنَا وَأَتْبَاعِنَا. اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَإِيَّاهُمْ اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا وَإِيَّاهُمْ اَللّٰهُمَّ امْنُنْ إِلَيْنَا وَ إِيَّاهُمْ مِنَ الْعُلُوْمِ النَّافِعَةِ وَالْأَرْزَاقِ الْوَاسِعَةِ مِنْ غَيْرِتَعَبٍ وَلاَمَشَقَّةٍ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ لاَتَدَعْ لَنَا فِيْ مَجْلِسِنَا هٰذَا ذَنْبًا إِلاَّ غَفَرْتَهُ ,وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ ,وَلاَ مَرِيْضًا إِلاَّ شَفَيْتَهُ وَلاَضَلاَلاً إِلَّا هَدَيْتَهُ, وَلاَ عَدُوًّا إِلاَّ نَصَرْتَهُ, وَلاَمَيِّتًا إِلاَّ رَحِمْتَهُ, وَلاَعَيْبًا إِلاَّ سَتَرْتَهُ وَلاَ جَاهِلاً إِلاَّ عَلَّمْتَهُ, وَلاَدُعَاءً إِلاَّاسْتَجَبْتَهُ, وَلاَ دَيْنًا إِلاَّقَضَيْتَهُ, وَلاَحَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا إِلاَّقَضَيْتَهَا وَيَسَّرْتَهَا.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Keutamaan Tahlil dan Bacaan di Dalamnya

Di dalam bacaan tahlil, terdapat banyak keutamaan. Hal itu bisa dilihat dari tahapan-tahapan bacaan yang ada dalam tahlil. Di antara keutamaannya adalah:

Ketika membaca *ila hadharah* tahlilan, sebetulnya ada pernyataan maksud hajat seseorang kepada Allah SWT. *Hadharah* merupakan ikrar atau pernyatan niat yang terkait dengan kepada siapa pahala tahlil tersebut akan dialamatkan pahalanya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا اَجْرَ اِلاَّ عَنْ حِسْبَةٍ وَلاَ عَمَلَ اِلاَّ بِنِيَّةٍ (رواه الديلمى)

Artinya:
"Tidak ada pahala dari suatu amal, kecuali dengan adanya dorongan hati untuk memperolehnya. Dan tidak sah suatu amal, kecuali dengan adanya niat". (HR. Imam Ad Dailami dari Sahabat Abu Dzar).

Dalam *hadahrah* juga terkandung maksud memohon kepada Allah SWT agar semua arwah atau orang yang telah disebutkan di dalamnya menerima pahala dari bacaan tahlil. Sedangkan bacaan *Al-Fatihah* yang dibaca setelah *ila hadharah*, selain pahalanya ditujukan kepada arwah dimaksud, juga sebagai landasan harapan terkabulnya doa yang dibaca. Sebab, Surat *Al-Fatihah* mempunyai khasiat seperti dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut ini,

الْفَاتِحَةُ بِما قُرِئَتْ لَهُ (رواه البيهقى)

Artinya:
"Surat Al-Fatihah itu memberkahi keperluan apa saja yang diniatkan ketika membacanya". (HR. Imam Al-Baihaqi).

Di antara rangkaian bacaan dalam tahlil adalah membaca Surat *Al-Ikhlas*, yang ternyata mendapatkan tempat istimewa di antara surat-surat lain dalam Al-Qur'an. Keutamaannya adalah, *pertama,* besarnya pahala bagi pembaca. Sabda Nabi Muhammad SAW,

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ . فَكَأَنَّمَا قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ (رواه أحمد والنسائ والضياء)

Artinya:
"Barang siapa membaca surat 'Qul huwallahu ahad', maka seakan-akan dia membaca sepertiga Al-Qur'an". (HR. Imam Ahmad, An Nasai dan Adh Dhiya', dari Sahabat Ubai Bi Ka'ab).

Menurut Syeh Muhammad Imaroh dalam kitabnya *Al-Fath Al-Jadid*, pahala membaca surat *Al-Ikhlas* satu kali sama dengan pahala membaca sepetiga Al-Qur'an.

Kedua, adanya keterkaitan langsung antara bacaan surat *Al-Ikhlas* dengan pengiriman/penghadiahan pahalanya bagi orang-orang yang telah meninggal. Sabda Nabi Muhammad SAW,

مَنْ دَخَلَ الْقُبُورَ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ اِحْدَآ عَشَرَةَ مَرَّةً وَهَبَ ثَوَابَهَا لِلْأَمْوَاتِ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ ٱلْأَمْوَاتِ (رواه امام الدار قتنى الترغيب ٢: ص ٣٥٨)

Artinya:
"Barang siapa masuk pekuburan lalu membaca surat 'Qul huwallahu ahad' sebelas kali, kemudian menghadiahkan pahalanya kepada para penghuni kubur itu, maka ia akan diberi oleh Allah pahala sebanyak orang-orang yang mati di pekuburan tersebut". (HR. Imam Ad Daruqutni, *At Targhib wa at Targhib*, II/358; *Syarhus Shudur*).

Rangkaian tahlil yang lain adalah membaca Surat *Al-Falaq* dan *Annas*. Kedua surat ini dikenal dengan *Al-Muawwidzatain*. Keutamaan surat tersebut dapat dilihat dalam hadits Nabi Muhammad SAW,

اَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ (رواه مسلم وابو دأَوْد والنسائ عن عقبة بن عامر)

Artinya:

"Tidakkah engkau tahu ayat-ayat yang diturunkan kepadaku tadi malam? Sungguh, ayat-ayat itu tidak memiliki bandingannya sama sekali. Dua surat itu yaitu Surat 'Qul A'udzu Bi Rabb Al Falaq' dan Surat 'Qul A'udzu Bi Rabb An Nas'". (HR. Imam Muslim, Abu Dawud dan An-Nasai dari sahabat Uqbah bin Amir, *At Targhib*, II/383)

Imam Nawawi berkata, hadits tersebut menyatakan keagungan dan keutamaan dua surat itu. Sedangkan Imam Ahmad bin Hambal berkata:

اِذَا دَخَلْتُمُ الْمَقَابِرَ فَأَقْرَؤُا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَاجْعَلُوْا ذَالِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ فَإِنَّهُ يَصِلُ إِلَيْهِمْ (شرح الصدور : ص ١٣٠)

Artinya:

"Apabila kamu masuk ke perkuburan, maka bacalah Surat Al-Fatihah, Al-Muawwidzatain, dan Qul Huwallahu Ahad. Kemudian, hadiahkanlah pahalanya kepada ahli kubur itu. Sebab, pahala yang dihadiahkan itu niscaya sampai kepada mereka". (Kitab *Syarhus Shudur,* hlm: 130).

Sedangkan dalam Kitab *Majmu' 'Adzim* disebutkan, keutamaan membaca Surat *Al-Fatihah* adalah, *pertama*, dibuka pintu kebaikan dan dihilangkan segala kesusahan, *kedua*, dapat menyembuhkan penyakit. *Ketiga*, mendapat rizqi yang banyak, dan *keempat*, memperoleh apa yang diinginkan.

Keutamaan membaca permulaan surat *Al-Baqarah* (QS. Al-Baqarah: 1-5), yang ada dalam rangkaian bacaan tahlil, dapat diketahui dari sabda Nabi Muhammad SAW,

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ. إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ
(اخرجه مسلم والترمذى)

Artinya:
"*Janganlah kamu jadikan rumahmu seperti kuburan. Sesungguhnya setan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibaca Surat Al-Baqarah".* (HR. Imam Muslim dan At Turmudzi)

Dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan sebuah hadits riwayat Sahabat Abdullah bin Umar yang mengisahkan seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi SAW, "*ya Rasulullah, kami biasa membaca Al Qur'an dan kami banyak mengharapkan karunia Allah. Dan kadang-kadang, kami membacanya hampir-hampir dengan putus harapan*."

Rasulullah menjawab, "*maukah aku beri tahu kalian tentang orang-orang ahli surga dan ahli neraka?*" Mereka menjawab, "*mau, ya Rasulullah!*" Maka Rasulullah membaca "*Alif Lam Mim*, *Dzalika Al-Kitabu La Raiba Fiih"* hingga "*Humul Muflihun"*.

Lalu beliau bersabda, "*mereka yang dikisahkan ayat-ayat ini adalah ahli surga!*". Kata para sahabat, "*kami berharap, kamilah orang-orang ahli surga.*" Demikian keutamaan membaca Surat *Al-Baqarah* yang biasa terangkum dalam tahlil.

Adapun keutamaan membaca surat *Al-Baqarah* ayat 163 sehingga diambil menjadi rangkaian bacaan tahlil adalah karena ayat ini termasuk *Ismu Allah Al A'dzam* (nama Allah yang amat Agung). Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِسْمُ اللهِ ٱلأَعْظَمُ الَّذِيْ إِذاَ دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِيْ ثَلَاثِ سُوَرٍ مِنَ الْقُرْآنِ فِيْ الْبَقَرَةِ، وَاٰلِ عِمْرَانِ وَطٰهٰ (رواه ابن ماجه والطبرانى والحاكم عن أبي امامة الفتح الكبيرا ص ١٨٥)

Artinya:

"*Asma Allah yang paling Agung terdapat pada dua ayat ini: Wa'ilahukum Ilaahu Wahidun. Laa Ilaha Illa Huwa Ar-Rahman Ar-Rahiim dan Permulaan Surat Ali Imran: Alif Lam Mim, Allahu La Ilaha Illa Huwa Al-Hayyu Al-Qoyyum."* (HR. Imam Abu Dawud, At-Turmudzi, Dan Ibnu Majjah Dari Sahabat Asma' Binti Yazid Al Fath Al-Kabir I/185).

Sedangkan keutamaan *Ayat Kursi* dapat dilihat dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut ini,

سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ فِيْهَا أٰيَةٌ سَيِّدَةُ آىِ الْقُرْآنِ، لاَ تُقْرَأُ فِيْ بَيْتٍ وَفِيْهِ شَيْطَانٌ إِلاَّخَرَجَ مِنْهُ: أٰيَةُ الْكُرْسِيِّ (رواه لحاكم عن أبي هريرة الترغيب ٢ ص ٣٧٥)

Artinya:

"*Di dalam Surat Al-Baqarah terdapat ayat yang merupakan penghulu semua Ayat-Ayat Al-Qur'an. Ayat itu jika dibaca di dalam rumah yang dihuni setan, pasti setan itu keluar. Itulah ayat Kursi."* (HR. Imam Al-Hakim).

Dalam hadits yang lain dijelaskan,

مَنْ قَرَأَ أٰيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ أَنْ يَمُوْتَ (رواه ابن حبان والنسائى عن أبي امامة-فيض القدير ٦ ص ١٩٧)

Artinya:

"*Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai mengerjakan shalat wajib, maka tiada yang dapat menghalangi di masuk surga, selain kematian*". (HR. Imam Nasai dan Imam Ibnu Hibban dari sahabat Abu Umamah).

Maksud dari hadits tersebut adalah orang yang membaca *Ayat Kursi* setiap selesai mengerjakan shalat wajib dijamin masuk surga. Ia tinggal menunggu saat kematian saja. Hal ini menunjukka betapa besarnya pahala orang yang membaca Ayat Kursi sesudah shalat wajib.

Keutamaan membaca Al-Baqarah ayat 283-286 yang dilafalkan dalam tahlilan juga disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut ini,

أُعْطِيْتُ خَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِيْ (رواه أحمد عن أبي ذر)

Artinya:
"Aku diberi Allah ayat-ayat penutup Surat Al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah Arasy, suatu pemberian yang tak pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum aku". (HR. Imam Ahmad dari sahabat Abu Dzar, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir*, 1/341).

Keutamaan Bacaan *Tarhim*, *Tabarruk* dengan *Surat Hud*: 73 dan *Al-Ahzab* ayat 33

Tarhim

Keutamaan membaca tarhim terungkap dalam hadits yang disabdakan Nabi Muhammad SAW berikut ini,

اِنَّ لِلّٰهِ تَعَالٰى مَلَكاً مُوَكَّلاً بِمَنْ يَقُوْلُ : يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ . فَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثاً قَالَ لَهُ الْمَلَكُ : إِنَّ أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ قَدْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ فَسْئَلْ (رواه الحاكم عن أبي امامة)

Artinya:
"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat yang ditugaskan khusus kepada orang yang mengucapkan Ya Arhamar Rahimiin. Maka, barang siapa mengucapkan tarhim tiga kali, malaikat akan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah yang paling pengasih di antara yang pengasih, telah

berada di hadapanmu. Mintalah yang kau mau". (HR. Imam Al-Hakim dari Sahabat Abu Umamah)

Tabarruk dengan Surat Hud: 73

Dalam Surat Hud: 73 terkandung maksud dijadikan sebagai *Tafa'ul* dan *Tabarruk* oleh keluarga yang punya hajat/penyelenggara tahlil. *Tafa'ul* artinya mengharapkan kebaikan kepada Allah SWT, seperti kebaikan yang diberikan-Nya kepada seseorang. Sedangkan *tabarruk* berarti mengharapkan berkah Allah SWT, yakni selalu bertambahnya kebaikan. Jadi, intisari dibacanya ayat tersebut dalam rangkaian tahlil adalah mengharap berkah dan rahmat Allah SWT agar diberikan kepada keluarga (*ahlu bait*) yang menyelenggarakan acara tahlil, sebagaimana Allah telah memberikannya kepada keluarga (*ahlu bait*) Nabi Ibrahim AS.

Surat Al-Ahzab ayat 33

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 33, kalimat Ahli Bait berhubungan dengan keluarga Nabi Muhammad SAW. Karenanya, di sini pembaca atau penyelenggara tahlil dapat *bertafa'ul* dan *bertabaruk,* sebagaimana Allah SWT telah memberikannya kepada keluarga (*Ahlu Bait*) Nabi Muhammad SAW.

Keutamaan Bacaan Shalawat, *Hasballah* dan *Hauqalah*

Shalawat

Banyak sekali manfaat membaca shalawat Nabi. Sabda Nabi Muhammad SAW menyatakan,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً كَتَبَ اللهُ لَهُ قِيْرَاطاً ، وَالْقِيْرَاطُ مِثْلُ أُحُدٍ (رواه عبد الرزاق عن على)

Artinya:
"Barang siapa bershalawat kepadaku satu shalawat, maka Allah menetapkan baginya pahala satu qirat. Satu qirat adalah sebesar Gunung Uhud". (HR. Imam Abdul Razaq dari sahabat Ali bin Abi Thalib).

Hasballah

Di antara manfaat membaca kalimat *hasballah* adalah meringankan masalah besar. Sabda Nabi Muhammad SAW menyatakan:

إِذَا وَقَعْتُمْ فِيْ اْلأَمْرِ الْعَظِيْمِ فَقُوْلُوْا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ (رواه ابن أبي الدنيا عن أبي هريرة)

Artinya:
"Apabila kamu terkena masalah besar, ucapkanlah 'Hasbunallahu Wa Ni'mal Wakil'". (HR. Imam Ibnu Abid Dunya dari Abu Hurairah).

Hauqalah

Di antara keutamaan membaca kalimat *hauqalah* adalah meringankan dari penyakit kesusahan. Sabda Nabi Muhammad SAW:

لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ دَوَاءٌ مِنْ تِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ دَاءً أَيْسَرُهَا اَلْهَمُّ
(رواه ابن أبي الدنيا عن أبي هريرة)

Artinya:
"La Haula Wala Quwwata Illa Billah adalah penyembuh sembilan puluh sembilan penyaki. Yang paling ringan diantaranya adalah penyakit susah". (HR. Imam Ibnu Abid Dunya dari Abu Hurairah).

Keutamaan bacaan Istighfar, Tahlil, dan Tasbih

Istighfar

Keutamaan membaca istighfar dalam tahlil adalah diampuninya kita dari segala dosa. (QS. Muhammad: 19). Selain itu, dengan istighfar kita juga akan mendapatkan kenikmatan yang baik secara terus menerus. (QS. Hud: 3)

Kalimat Tahlil

Keutamaan membaca kalimah tahlil adalah diampuni segala dosa. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لاَيَسْبِقُهَا عَمَلٌ وَلاَ تَتْرُكُ ذَنْباً (رواه ابن ماجه عن ام هانئ - فيض القدير ٦ ص ٣٧١)

Artinya:
"Kalimat tahlil Laa Ilaha IllAllah tidak dapat diungguli oleh amalan lain dan tidak pula menyisakan suatu dosa". (HR. Imam Ibnu Majjah dari sahabat Ummu Hani')

Selain itu, bacaan kalimat tahlil berfungsi untuk memperbarui iman. Nabi Muhammad SAW bersabda,

جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ قِيْلَ : وَكَيفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانُنَا ؟ قَالَ : أَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ
(رواه أحمد والطبرانى عن أبي هريرة)

Artinya:
"Perbaharuilah keimanan kamu. Ada seorang sahabat yang bertanya, "bagaimana cara kami memperbarui keimanan kami, ya Rasulullah? Nabi menjawab, "perbanyaklah membaca Laa Ilaha IllAllah". (HR. Imam At-Thabrani dari sahabat Abu Hurairah).

Tasbih

Keutamaan membaca tasbih adalah ringan bacaannya, tetapi berat timbangan amalnya. Rasulullah SAW bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى الّسانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ ثَقِيْلَتَانِ فِيْ الْمِيْزَانِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ (رواه البخارى عن أبي هريرة)

Artinya:

"Ada dua kalimat yang sangat dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih. Keduanya ringan diucapkan, namun pahalanya dapat memberati timbangan amal. Dua kalimah itu, yaitu subhanallah wa bihamdihi subhanallahi al-adzim". (HR. Imam Bukhori dari sahabat Abu Hurairah).

Keutamaan doa penutup tahlil

Rangkaian tahlil ditutup dengan doa. Doa tersebut berisi beberapa hal. *Pertama,* permohonan kepada Allah agar semua dzikir pilihan yang telah dibaca diterima Allah SWT dan dibalas dengan pahala yang banyak.

Kedua, permohonan agar pahala tersebut dapat diserahkan kepada arwah yang telah diniatkan secara khusus, juga kepada arwah kaum muslimin dan muslimat secara umum.

Ketiga, permohonan ampunan dari dosa-dosa kita sendiri, dosa orangtua maupun guru-guru, dan *keempat,* permohonan agar mereka yang sudah berada di alam *barzakh* diselamatkan dari siksa kubur, diberi rahmat serta nikmat kubur dan dimudahkan semua urusan yang dihadapinya.

Selain itu, doa tahlil juga memohonkan agar kelak mereka dimasukkan kedalam surga. Jadi, "bid'ah amaliyah" Nahdlatul Ulama' (NU) soal tahlilan ini sangat bermanfaat untuk orang yang sudah meninggal maupun yang masih hidup.[]

2. ZIARAH KUBUR

AMALAN NU seperti ziarah kubur semestinya tidak usah dipermasalahkan karena dasarnya jelas; mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Ulama itu sosok yang sangat takut kepada Allah SWT. Jadi beliau tidak mau berbuat sesuatu yang mengada-ada, yang tidak ada dasarnya dan nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat.

Ihwal ziarah kubur dalam hadits "*dahulu aku melarang kamu ziarah kubur, sekarang berziarahlah*", sudah jelas ada perintah dari Nabi Muhammad SAW, dan dengan demikian, ziarah merupakan amalan sunnah yang pernah dilarang karena suatu hal.

Namun kenyataannya, banyak orang yang memotong keutuhan hadits tersebut, sehingga bunyinya hanya menjadi *"aku telah melarang kamu ziarah kubur",* tanpa diteruskan hingga akhir. Padahal, kalau tidak dilanjutkan haditsnya, akan mengundang pertanyaan. Mengapa? Dalam tata bahasa kalimat yang didahului dengan *fi'il madli* (kata kerja lampau dalam Bahasa Arab) selalu selalu ada pertanyaan tentang masa lalu.

Ketika ada kalimat, *"dulu aku melarang kamu berziarah kubur",* mestinya orang bertanya, sekarang bagaimana hukum ziarah kubur setelah dulu dilarang? Di sini hadits tentang pelarangan ziarah sudah dilanjutkan oleh Rasulullah SAW dengan perintah, "*sekarang berziarahlah*".

Berziarah kubur akan mendorong kita mengubah sikap yang tidak baik agar menjadi baik, dan itu merupakan salah satu tujuan ziarah kubur. Adapun tujuan ziarah kubur di antaranya adalah:

1. Mengingatkan kembali kepada kita bahwa setiap manusia akan kembali kepada Allah SWT,

2. Mengingatkan kita, apa yang harus kita bawa (bekal) ketika keluar dari dunia yang fana,
3. *Dzikrul maut* bertujuan untuk membangkitkan amal shaleh, beribadah agar supaya ketika mati dalam keadaan *husnul khatimah*.

Bacaan Ziarah Qubur

Adapun bacaan yang di baca ketika berziarah, baik yang berupa Al-Qur'an, dzikir, salam, doa dan sebagainya, jelas itu semua bersumber dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan para ulama' *salafusshalihin*. Di antara sumber-sumber tersebut adalah:

عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْخَطِيْبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوْا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُوْلُ فِيْ رِوَايَةِ أَبِيْ بَكْرٍ : اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ وَفِيْ رِوَايَةِ زُهَيْرٍ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ نَسْئَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ (صحيح المسلم : ١٦٢٠)

Artinya:

"Diriwayatkan dari Buraidah bin Khatib r.a, berkata, Rasulullah SAW mengajari kaum muslimin jika berziarah ke pemakaman. Dalam riwayat Abu Bakar, "Salam sejahtera atas engkau sekalian wahai ahli kubur". Sedangkan menurut riwayat Zuhair, hendaklah mereka mengucapkan, "Salam sejahtera atas engkau sekalian wahai ahli kubur dari golongan mukminin dan muslimin, insyaAllah kami akan menyusul kalian. "Kami memohon semoga Allah melimpahkan keselamatan atas kami dan kalian semua". (Shahih Muslim: 1620).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ أَخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ ، فَيَقُوْلُ : اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ غَداً مُؤَجَّلُوْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ . اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ. (صحيح المسلم : ١٦١٨)

Artinya:

"Dari 'Aisyah r.a, berkata: Adalah Rasulullah SAW ketika berada pada malam giliran 'Aisyah, beliau pergi keluar (dari rumahnya) ke Baqi', ketika itu waktu sudah larut malam, beliau membaca Assalamu'alaikum daaro qoumin mukminiin, wa ataakum maa tuu'aduuna ghodan muajjalun. Wa innaa insyaaAllahu bikum laahiquun. Allahummaghfir liahli baqii'il ghorqod (Semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni perkampungan orang-orang yang beriman, apa yang dijanjikan nanti pasti sampai pada kalian, kalian masih diberi waktu menunggu. Sesungguhnya kami insyaAllah akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni (qubur) Al-Baqii'il Ghorqod". (Shohih Muslim: 1618).

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا سَأَلَتِ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ أَقُوْلُ إِذَا اسْتَغْفَرْتُ لِأَهْلِ الْقُبُوْرِ قَالَ قُوْلِيْ السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ (صحصيح : ١٦١٩)

Artinya:

"Sesungguhnya 'Aisyah ra bertanya kepada Rasulullah SAW, apa yang harus dibaca ketika kami memohon ampun bagi ahli kubur? Rasulullah SAW menjawab, ucapkanlah, 'Salam sejahtera atas engkau semua wahai ahli kubur dari golongan mukminin dan muslimin, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya bagi orang-orang yang mendahului serta orang-orang yang datang kemudian dari kami. Dan insyaAllah kami akan menyusul kalian'". (Shahih Muslim: 1619).

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ قَالَ : مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقَابِرِ وَقَرَاءَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ إِحْدَ عَشْرَةَ مَرَّةً ، ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهَا لِلْأَمْوَاتِ أُعْطِيَ مِنَ ٱلْأَجْرِ بِعَدَدِ ٱلاَمْوَاتِ (رواه أبو محمد السمرقندي الرفعي والدارقطني)

Artinya:

"Dari Ali r.a, Rasulullah SAW bersabda, "barang siapa yang melewati pekuburan kemudian membaca Qul Huwallahu Ahad sebelas kali, kemudian dia hibahkan pahala bacaan tersebut kepada orang-orang yang telah mati, maka ia akan diberi pahala sejumlah bilangan orang yang telah mati". (Diriwayatkan oleh Abu Muhammad Al-Samarqandi Ar-Rafi'i dan Al-Daruquthni).

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَاءَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ، وَأَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ، ثُمَّ قَالَ : إِنِّيْ جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَانُوْا شُفَعَاءَ لَهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى(رواه أبو القاسم الزيلاء)

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "barang siapa memasuki pekuburan kemudian membaca Al-Fatihah, Qulhuwallahu Ahad dan Alhakum At-Takatsur, kemudian mengatakan: aku jadikan pahala bacaan kitab-Mu ini untuk ahli kubur dari orang-orang mu'min laki-laki maupun perempuan, maka mereka akan menjadi penolong nya di sisi Allah kelak". (HR. Abu Al-Qasim Al-Zaila'i).

وَقَدْ تَوَاتَرَ أَنَّ الشَّافِعِيَّ زَارَ اللَّيْثَ بْنَ سَعْدٍ وَأَثْنَى خَيْراً وَقَرَاءَ عِنْدَهُ خَتْمَةً وَقَالَ أَرْجُوْا أَنْ تَدُوْمَ فَكَانَ ألْأَمْرُ كَذالِكَ (الدخيرة الثمينة :٦٤)

Artinya:

"Sudah populer diketahui oleh banyak orang bahwa Imam Syafi'i pernah berzirah ke makam Laits bin Sa'ad. Beliau memujinya, dan membaca Al-Qur'an sekali khatam di dekat makamnya. Lalu beliau berkata, "Saya berharap semoga hal ini terus berlanjut dan senantiasa dilakukan". (*Al-Dakhirah Ats-Tsaminah*, 64).

Tabur Bunga

Sudah menjadi kebiasaan, di saat ziarah para *zairin* melakukan tabur bunga, menyiram air di atas kubur di kuburan, meletakkan kembang atau yang lainnya di sana. Itu semua mengikuti jejak sunnah Rasulullah SAW. Bukan tanpa dasar.

Bunga atau kembang yang diletakkan di atas kuburan dapat memberikan kemanfaatan bagi mayit; mendapatkan ampunan dari Allah SWT —sebab keberkahan bacaan tasbih dari bunga, kembang atau yang lainnya. Bacalah hadits di bawah ini!

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ . أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَيَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْأَخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيْدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَغَرَزَ فِيْ كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهُ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَالَمْ يَيْبَسَا (صحيح البخاري : ٢٠٩)

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW lewat di dekat dua kuburan, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya suka mengadu-domba." Kemudian beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para sahabatpun bertanya, "wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan ini?" Beliau menjawab, "semoga siksa keduanya diringankan selama batang pohon ini basah". (Shahih Bukhari: 209)

Dari hadits tersebut, warga Nahdliyyin melakukan tabur bunga saat ziarah. Bid'ah?[]

3. TALQIN MAYIT

TALQIN adalah mengajar dan mengingatkan tentang pentingnya tauhid kepada mayit mukallaf yang baru saja dikubur, —walaupun ia wafat dalam keadaan syahid. Talqin adalah salah satu amaliyah warga NU yang tidak bisa dipisahkan dari kecintaannya kepada para sahabat, dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW.

Adapun sebagian orang yang menyanggah dan mengatakan bahwa talqin itu tidak berguna, tiada lain karena mereka berasumsi bahwa orang yang sudah mati tidak bisa mendengar dan tidak bisa diajari lagi —mungkin orang tersebut belum mendapat hidayah dari Allah SWT, dan semoga mendapatkan hidayah.

Sesudah mayit dikebumikan, dan tanah pekuburan diratakan beberapa saat, mayit akan didatangi dua malaikat utusan Allah SWT, yaitu malaikat Munkar dan malaikat Nakir yang bertugas untuk menanyakan tentang tauhid. Pertanyaan dari malaikat tersebut, tertulis dalam hadits:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : إِذاَ أَناَ مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِيْ كَماَ أَمَرَناَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِذاَ مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لْيَقُلْ : يَافُلَانُ ابْنُ فُلاَنَةَ فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلاَ يُجِيْبُ ثُمَّ يَقُولُ : يَافُلاَنُ ابْنُ فُلاَنَةَ فَإِنَّهُ يَقُوْلُ : أَرْشِدْناَ يَرْحَمُكَ اللهُ وَلَكِنْ لاَتَشْعُرُوْنَ. فَلْيَقُلْ : اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْياَ . شَهَدَةَ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبّاً وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْناً وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيّاً وَبِالْقُرْآنِ إِماَماً. فَإِنَّ مُنْكَراً وَنَكِيْراً يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُماَ بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ : اِنْطَلِقْ بَناَماَ يُقْعِدُناَ عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتُهُ ، قَالَ : فَقَالَ رَجُلٌ : يَارَسُوْلَ اللهِ فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمَّهُ ؟ قَالَ : يُنْسِبُهُ إِلَى أُمِّهِ حَوَّاءَ . يَافُلاَنُ ابْنُ حَوَّاءَ . (رواه الطبرانى)

Artinya:

"Dari sahabat Nabi Abu Umamah Al-Bahili r.a beliau berkata: kalau aku wafat maka hendaklah urus aku sebagaimana yang diperintahkan Nabi dalam mengurus orang kita yang mati. Beliau (Nabi) berkata: Apabila mati salah seorang darimu (maksudnya orang Islam) dan telah didatarkan tanah di atas pekuburannya, maka hendaklah salah seorang di antaramu berhenti sebentar di atas kepala mayit itu, lalu ia berkata: Hai Fulan Ibna Fulanah, maka si mayit mendengar tetapi ia tidak menjawab. Kemudian ucapkan lagi: Hai Fulan Ibna Fulanah! Maka ia menjawab: Berilah petunjuk kepada kami semoga Tuhan memberi rahmat kepadamu. Akan tetapi kamu tidak mendengar ucapannya. Kemudian ucapkan lagi: Ingatlah sesuatu perkara ketika engkau keluar dari dunia, yaitu pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah, Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya, dan bahwa engkau telah ridla Allah menjadi Tuhanmu, Islam menjadi agamamu, Nabi Muhammad menjadi Nabimu, Al-Qur'an menjadi Imammu". (HR. Thabrani).

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ ، قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ ، فَقَالَ : اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ ، وَسْئَلُوْا لَهُ بِالتَّثْبِيْتِ ، فَإِنَّهُ اْلأَنَ يُسْأَلُ
(سنن أبي داوود : ٢٨٠٤)

Artinya:

"Dari Utsman bin Affan, dia berkata: "Jika Nabi Muhammad SAW selesai menguburkan jenazah, beliau berdiri di dekat kubur dan bersabda: "Mintalah ampun bagi saudara kalian, dan mintakan baginya (keimanan) yang kokoh, karena sesungguhnya ia akan ditanya (oleh Munkar dan Nakir)". (Sunan Abi Dawud: 2804).

Soal talqin ini juga diperkuat oleh pendapat ulama' salaf, seperti keterangan yang terdapat dalam Kitab *Nihayatul Muhtaj* Juz 3, halaman: 40.

وَيُسْتَحَبُّ تَلْقِيْنُ الْمَيِّتِ الْمُكَلَّفِ بَعْدَ تَمَامِ دَفْنِهِ لِخَبَرٍ إِنَّ الْعَبْدَ إِذاَ وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ وَتَوَلّٰى عَنْهُ أَصْحَابُهُ أَنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ فَإِذاَ إِنْصَرَفُوا أَتَاهُ مَلَكَانِ الْحَدِيْثَ (نهاية المحتاج ج:٣ ص:٤٠)

Artinya:

"Dan sunnah mentalqinkan orang mati yang sudah dewasa, karena ada hadits yang mengatakan bahwa seseorang apabila diletakan dalam kubur, sudah ditutup dengan tanah, dan pengantar-pengantar berjalan pulan, maka si mayit itu mendengar derap sepatu mereka, kalau orang sudah tidak ada lagi maka datanglah dua orang Malaikat ... sampai seterusnya". (Nihayah, Juz III, hal: 40).

Setelah melakukan talqin, para keluarga, sanak famili dan para tetangga biasanya melakukan doa bersama yang diawali dengan bacaan Al-Qur'an, dzikir dan lain sebagainya, dipimpin oleh seorang kiai dan dilakukan di atas kuburan mayit.

Hal semacam ini juga berpedoman pada hadits Rasulullah SAW, sebagaimana tertulis dalam Kitab *Al-Adzkar* dan pendapat Ibnu Qoyyim (panutan utama wahabi) dalam Kitab *Ar-Ruh*:

وَرَوَيْنَا فِيْ سُنَنِ الْبَيْهَقِيِّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ إِسْتَحَبَّ أَنْ يُقْرَاءَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدَّفْنِ أَوْلَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتَهَا (الأذكار : ٢٠٦)

Artinya:

"Kami riwayatkan dalam kitab Sunan Al-Baihaqi dengan sanad hasan bahwa sesungguhnya sahabat Ibnu Umar menilai sunnah membaca awal surat al-Baqarah dan ayat-ayat penutupnya di atas kuburan mayit setelah pemakaman". (*Al-Adzkar*, hlm: 206).

قَالَ كَانَتِ ٱلأَنْصَارُ إِذاَ مَاتَ لَهُمُ الْمَيِّتُ إِخْتَلَفُوْا إِلَى قَبْرِهِ يَقْرَأُوْنَ عِنْدَهُ الْقُرْآنَ (إبن قيم الروح : ١١)

Artinya:

"Rasulullah SAW bersabda, "sahabat Anshar jika di antara mereka ada yang meninggal, maka mereka bergantian ke kuburnya membaca Al-Qur'an". (Ibnu Qayyim, *Ar-Ruh*, hlm: 11).

Setelah mendoakan mayit usai talqin, para keluarga, sanak famili, dan tetangga pulang ke rumah *shahibul musibah* untuk melakukan tradisi Jawa yang populer dikenal dengan istilah bedah bumi, yaitu *walimah* (selamatan), makan bersama-sama dengan awalan doa, bacaan Al-Qur'an, dzikir dan lainnya. Tradisi yang semacam ini juga bersumber dari hadits Rasulullah SAW,

عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ رَجُلٍ مِنَ ٱلْأَنْصَارِ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ جَنَازَةٍ فَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْقَبْرِ يُوْصِي الْحَافِرَ أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ فَلَمَّا رَجَعَ اسْتَقْبَلَهُ دَاعِيْ امْرَأَةٍ فَجَاءَ وَجِيْءَ بِالطَّعَامِ فَوَضَعَ يَدَهُ ثُمَّ وَضَعَ الْقَوْمُ فَأَكَلُوا فَنَظَرَ آبَاؤُنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلُوْكُ لُقْمَةً فِيْ فَمِهِ ثُمَّ قَالَ أَجِدُ لَحْمَ شَاةٍ أَخِذَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا فَأَرْسَلَتْ الْمَرْأَةُ قَالَتْ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَرْسَلْتُ إِلَى الْبَقِيْعِ يَشْتَرِيْ لِيْ شَاةً فَلَمْ أَجِدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى جَارٍ لِيْ قَدِ اشْتَرَى شَاةً أَنْ أَرْسِلْ إِلَيَّ بِهَا بِثَمَنِهَا فَلَمْ يُوْجَدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى امْرَأَتِهِ فَأَرْسَلَتْ إِلَيَّ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِصَلَّى اللهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْعِمِيْهِ ٱلْأُسَارَى (سنن أبي داوود : ٢٨٩٤)

Artinya:

"Diriwayatkan oleh 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari salah seorang sahabat Anshor, ia berkata, "Saya pernah melayat bersama Rasulullah SAW dan di saat itu saya melihat Rasulullah SAW berada di atas kubur berpesan kepada penggali kubur, "perluaskanlah olehmu dari bagian kakinya, dan juga luaskanlah pada bagian kepalanya". Maka tatkala telah kembali dari kubur, seorang wanita (istri mayit, red) mengundang (mengajak) Rasulullah, maka Rasulullah datang seraya didatangkan (disuguhkan) makanan yang diletakkan di hadapan Rasulullah, kemudian

diletakkan juga pada sebuah perkumpulan (kaum/sahabat), kemudian dimakanlah oleh mereka. Maka ayah-ayah kami melihat Rasulullah SAW makan dengan suapan, dan bersabda: "Aku mendapati daging kambing yang diambil tanpa izin pemiliknya. Kemudian wanita itu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mengutus ke Baqi' untuk membeli kambing untukku, namun tidak menemukannya, maka aku mengutus kepada tetanggaku untuk membeli kambingnya kemudian agar dikirim kepadaku, namun ia tidak ada, maka aku mengutus kepada istrinya (untuk membelinya) dan ia kirim kambing itu kepadaku, maka Rasulullah SAW bersabda, "berikanlah makanan ini untuk tawanan!"". (Sunan Abi Dawud: 2894).

Syekh Ibrahim Al-Halabi berkata, *"hadits ini menunjukkan kebolehan keluarga mayit membuat makanan dan mengundang orang untuk makan. Jika makanan itu disuguhkan kepada faqir miskin, hal itu baik. Kecuali jika salah satu ahli warisnya ada yang masih kecil, maka tidak boleh diambilkan dari harta waris si mayit."*[]

4. WALIMAH KEMATIAN

WARGA Nahdliyin betul-betul melaksanakan salah satu dari perintah Rasulullah *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua), baik orang tua yang masih hidup atau sudah meninggal. Wujud *birrul walidain* kepada orang tua yang sudah meninggal adalah mendoakan, membaca istighfar, menyambung keluarga dari orangtua, melaksanakan wasiatnya dan lain sebagainya.

Dari situlah akhirnya ada kegiatan keagamaan walimah kematian yang digelar selama tujuh hari berturut-turut, disambung dengan

walimah kematian 40 hari, 100 hari, 1000 hari, haul dan lain-lain. Itu semua bersumber dari Rasulullah SAW dan mengikuti jejak ulama salaf.

Berkaitan dengan tradisi tujuh hari berturut-turut (*mujiake/ ngajiake/ratiban* [Jawa]), ada riwayat ulama' salaf seperti ini,

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ، قَالَ طَاَوْوْسِ : إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِيْ قُبُوْرِهِمْ سَبْعاً فَكَانُوا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ ٱلْأَيَّامَ (رواه الإمام أحمد في الزهد، والإمام الحافظ أبو نعيم في حلية الأَوْلياء ١١-٤، والحافظ ابن حجر في المطالب العالية ج: ٥-٣٣٠)

Artinya:

"Dari Sufyan berkata, "Imam Thawus berkata, "sesungguhnya orang yang sudah meninggal akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari, maka sangat dianjurkan untuk diberi sedekah makanan selam hari itu". (HR. Al-Imam Ahmad dalam *Al-Zuhd*, Al-Khafidz Abu Nua'im dalam *Hilyah Al-Auliya'* Juz 4 hlm: 11, dan Al-Khafidz Ibnu Hajar dalam *Al-Mathalib Al-'Aliyah*, Juz 5, hlm: 330).

Dan Imam Suyuthi berkata,

أَنَّ سُنَّةَ ٱلإِطْعَامِ سَبْعَةَ اَيَّامٍ بَلَغَنِيْ أَنَّهَا مُسْتَمِرَّةٌ إِلَى ٱلْآنَ بِمَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ فَالظَّاهِرُ أَنَّهَا لَمْ تُتْرَكْ مِنْ عَهْدِ الصَّحابَةِ إِلَى ٱلْآنَ وَأَنَّهُمْ أَخَذُوْهَا خَلَفاً عَنْ سَلَفٍ إِلَى الصَّدْرِ ٱلأَوْل (الحاوي للفتوي ج: ٢ ص : ١٩٤)

Artinya:

"Kebiasaan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan kebiasaan yang tetap berlaku hingga sekarang (zaman Imam Suyuthi, sekitar abad IX Hijriah) di Makkah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi SAW sampai sekarang ini, dan tradisi itu diambil dari ulama' salaf sejak generasi pertama (masa sahabat Nabi Muhammad SAW)". (*Al-Hawi li Al-Fatawi*, Juz II, hlm: 194).

Begitu juga walimah kematian 40 hari, 100 hari dan 1000 hari, itu semua sangat diharapkan oleh mayit karena pahalanya akan sampai padanya dan tidak bertentangan dengan syari'at, juga tidak berbau bid'ah. Hal yang semacam ini diperkuat oleh ulama wahabi, yakni Muhammad bin Ali bin Muhammad Assyaukani di dalam Kitab *Ar-Rasail As-Salafiyah*, hlm: 46, yang menyatakan,

فَقَدْكَانَ الصَّحَابَةُ الرَّاشِدُوْنَ يَجْتَمِعُوْنَ فِيْ بُيُوْتِهِمْ وَفِيْ مَسَاجِدِهِمْ وَبَيْنَهُمْ نَبِيُّهُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَتَنَاشَدُوْنَ الْعَشْعَارَ وَيَتَذَاكَرُوْنَ الْأَخْبَارَ وَيَأْكُلُوْنَ وَيَشْرَبُوْنَ. فَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْإِجْتِمَاعَ الْخَالِيَ عَنِ الْحَرَامِ بِدْعَةٌ فَقَدْ أَخْطَأَ فَإِنَّ الْبِدْعَةَ الَّتِيْ تُبْتَدَعُ فِي الدِّيْنِ وَلَيْسَ هَذاَ مِنْ ذَلِكَ (الرسائل السلفية :٤٦)

Artinya:

"Para Sahabat juga mengadakan perkumpulan di rumah-rumah mereka atau di dalam masjid, melagukan syair-syair, mendiskusikan hadits-hadits dan kemudian mereka makan dan minum, padahal di tengah-tengah mereka ada Nabi SAW. Orang yang berpendapat bahwa melaksanakan perkumpulan yang di dalamnya tidak terdapat perbuatan-perbuatan haram adalah bid'ah, maka ia salah, karena sesungguhnya bid'ah adalah sesuatu yang dibuat-buat dalam masalah agama, sedangkan perkumpulan ini, tidak termasuk bid'ah". (*Ar-Rasa'il As-Salafiyah*, hlm: 46).

Ibnu Taimiyyah juga berkata,

قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ تَقِيُ الدِّيْنِ أحمد بْنُ تَيْمِيَّةَ فِيْ فَتَأْوِيْهِ ، الصَّحِيْحُ أَنَّ الْمَيِّتَ يَنْتَفِعُ بِجَمِيْعِ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ مِنَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْقِرَاءَةِ كَمَا يَنْتَفِعُ بِالْعِبَادَاتِ الْمَالِيَّةِ مِنَ الصَّدَقَةِ وَنَحْوِهَا بِاتِّفَاقِ الْأَئِمَّةِ وَكَمَا لَوْ دُعِيَ لَهُوَاسْتُغْفِرَ لَهُ (حكم الشريعة الإسلامية في معتم الأربعين : ٣٦)

Artinya:

"Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taymiyah dalam kitab Fatwanya berkata, "pendapat yang benar dan sesuai dengan kesepakatan para imam

adalah bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah (ibadah fisik) seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, atau ibadah maliyah (ibadah materiil), seperti sedekah dan lain-lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk berdoa dan membaca istighfar bagi mayit". (*Hukm Asy-Syariah Al-Islamiyah fi Ma'tamil Arba'in,* hlm: 36*).*

Dengan mengutip *Syarh Al-Mukhtar*, Imam Ibnu Hajar juga berkata, "*madzhab ahlussunnah berpendapat bahwa seseorang dapat menghadiahkan pahala amal dan doanya kepada orang yang telah meninggal dunia. Dan pahalanya akan sampai kepadanya*." (*Nihayah Az-Zain*, hlm: 193).

Sedangkan haul diambil langsung dari ungkapan dan perbuatan Rasulullah SAW dan *khulafaurrasyidin*, seperti dalil yang tercantum di bawah ini,

عَنِ الْوَاقِدِيّ ، قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُ الشُّهَدَاءَ بِأُحُدٍ فِيْ كُلِّ حَوْلٍ. وَإِذَا بَلَغَ الشَّعْبَ رَفَعَ صَوْتَهُ فَيَقُوْلُ : سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ثُمَّ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُلّ حَوْلٍ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ ،ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا
(الشرح الصدور : ٩٢)

Artinya:
"Dari Al-Wakidi berkata, bahwa Nabi SAW senantiasa berziarah ke makam para syuhada di bukit Uhud setiap tahun. Dan sesampainya di suatu tempat yang bernama Sya'b, beliau mengucapkan salam dengan mengeraskan suaranya, "Salamun alaikum bima shabartum fani'ma uqbad daar" QS Ar-Ra'd: 24 Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. Abu Bakar ra juga melakukan seperti itu, demikian juga Umar dan Utsman bin Affan r.a.". (*Syarh Al-Syudur*, hlm: 92).[]

5. PERINGATAN HAUL

HAUL adalah sebuah peringatan yang diadakan untuk memperingati kematian seseorang yang mempunyai nama terpandang di masyarakat, baik masyarakat dunia, lokal ataupun regional, seperti Haul Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany r.a., Imam Bukhari, wali-wali dan ulama seperti Raden Syahid (Sunan Kalijaga) setiap tanggal 10 Dzulhijjah, K.H. Mutamakkin Kajen setiap tanggal 10 Muharrom, Sultan Hadlirin setiap tanggal 17 Jumadal Ula, K.H. Abdurrohman Wahid (Gus Dur) setiap 26 Desember. Jarang sekali haul diselenggarakan untuk orang memperingati kematian orang yang namanya tidak dikenal di masyarakat.

Pada umumnya, acara peringatan haul diselenggarakan mengacu kepada acara–acara berikut ini:

1. Bacaan Tahlil yang dirangkai dengan doa tahlil,
2. Pembacaan *manaqib* (riwayat hidup) orang yang dihauli,
3. Pengajian umum, *mauidhah hasanah* atau saat ini populer disebut *taushiah*,
4. Sedekah, yang pahalanya dihadiahkan kepada yang dihauli,
5. Biasanya sebelum acara puncak haul, didahului dengan khataman Al-Qur'an 30 juz oleh para *huffadz* (penghafal Al-Qur'an), dan,
6. Ziarah ke makam *shahibul haul.*

Disebutkan bahwa hukum haul dilihat dari segi manapun, tidak bertentangan dengan agama (syariat) Islam, karena bacaan Al-Qur'an, bacaan tahlil dan sedekah, apabila pahala semua amalan itu dihadiahkan kepada yang dihauli (mayit), akan sampai kepadanya.

Demikian menurut sebagian besar ulama dari berbagai madzhab, termasuk ulama wahabi sekalipun.

Tidak hanya bacaan tahlil, Al-Qur'an dan sedekah saja yang sampai kepada mayit yang dihauli. Semua ibadah yang dapat mendekatkan seseorang kepada Sang *Khaliq* —apabila pahalanya dihadiahkan kepada mayit, maka pahalanya akan sampai.[]

6. MAULIDUN NABI

MAULID adalah tradisi pembacaan sejarah (*tarikh*) Rasulullah SAW, sahabat, dan *ahli bait*nya, serta diselingi pujian kepada mereka, shalawat dan doa. Adapun merayakan maulid tiap bulan Rabi'ul Awwal, yakni bulan kelahiran Nabi, adalah bagian dari amaliyah kita memperlihatkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dan yang paling fundamental, perayaan maulid adalah cara warga NU menambah rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Dari sanalah ada harapan mendapat syafaat Nabi kelak di hari kiamat.

Dalam acara maulidan, selain pembacaan maulid, sering kali diisi dengan ceramah agama, sedekah, pembacaan Al-Qur'an dan lain-lain. Adakah dari sekian pekerjaan ini yang sesat? Jika misalnya di sebagian tempat ketika melaksanakan perayaan maulid terdapat praktik kemungkaran, maka tentunya yang perlu diingkari adalah praktik kemungkarannya, dan bukan maulidnya.

Aneh rasanya jika mengekspresikan rasa cinta kepada junjungan agung Rasulullah SAW dianggap bid'ah dan sesat, sementara *ngunduh mantu* dengan berbagai acara dan jamuan karena sayangnya kepada sang

anak yang dinikahkan, tidak dianggap suatu yang sama. Lalu logikanya di mana?

Dalam sejarah juga direkam bahwa para ulama besar Islam pun juga ikut merayakannya, seperti Imam Hasan Al-Bashri, Imam Junaid Al-Baghdadi, Imam Ma'ruf Al-Karkhi, Imam Ibnu Jauzi, Imam As-Subki, Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam As-Suyuthi, Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali, Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, Imam An-Nawawi, Imam Abu Syamah, dan lain-lain. Bahkan Ibnu Tamiyah pun memuji dan tidak ingkar terhadap perilaku Maulid Nabi.

Imam Jalaludin Al-Suyuthi (849-911 H) dalam kitab *Al-Hawi Li al-Fatawi* (Juz 1, hlm: 251-252) menuturkan bahwa perayaan maulid Nabi Muhammad SAW itu termasuk bid'ah hasanah. Orang yang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat Nabi Muhammad SAW, menampakkan sukacita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW yang mulia.

Memperingati maulid Nabi sangat lekat dan seakan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan warga NU. Banyak warga NU yang telah mempersiapkan berbagai kegiatan dalam rangka menyambut peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal (Mulud), tidak terbatas pada kalangan orang tua/dewasa, tetapi semarak peringatan maulid Nabi juga disambut dan dirasakan bagi anak-anak dan remaja. Acara yang digelar dalam peringatan hari kelahiran Nabi ini amat beragam, dan tidak jarang diselenggarakan hingga berhari-hari di bulan Rabi'ul Awwal.

Acara peringatan ini biasanya juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti membaca Kitab Al-Barzanji, Ad-Diba'i, Simthut Dhuror, Syariful Anam, yang diiringi dengan alat rebana, pentas seni Islami, lomba-lomba, yang puncaknya ialah mauidzah hasanah dari kiai/mubaligh. Bagi sebagian kalangan, acara ini tidak jarang dirayakan dengan menggelar berbagai seminar, istighotsah dan bakti sosial.

Dengan demikian, dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, acara-acara yang digelar untuk mengisinya biasanya tidak terlepas dari hal-hal berikut ini:

1. Pembacaan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga,
2. Pembacaan biografi/perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW,
3. Mengenang jasa-jasa dan perjuangan Nabi Muhammad SAW,
4. Menghayati kemuliaan Nabi sebagai suri tauladan (*uswatun hasanah*),
5. Peningkatan syiar agama Islam, dan,
6. Peningkatan kepedulian sosial melalui kegiatan bakti sosial dan lain sebagainya.

Nama lain Maulid Nabi

Sekaten

Sekaten adalah upacara untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di lingkungan Keraton Yogyakarta atau biasa disebut sebagai maulud. Selain untuk maulud, sekaten diselenggarakan pula pada bulan Besar (Dzulhijjah). Pada perayaan ini, gamelan sekaten diarak dari keraton ke halaman masjid Agung Yogya dan dibunyikan siang-malam sejak sepekan sebelum 12 Rabi'ul Awal.

Tradisi ini dipelopori oleh Sunan Bonang, berawal dari syair lagu berisi pesan tauhid yang setiap bait lagu diselingi pengucapan dua kalimat syahadat atau syahadatain, kemudian menjadi sebutan sekaten.

Grebeg Maulud

Acara ini merupakan puncak peringatan Maulud. Pada malam tanggal 11 Rabiul Awal ini, Sri Sultan beserta pembesar Keraton Yogyakarta hadir di masjid agung. Dilanjutkan pembacaan riwayat Nabi dan ceramah agama, serta acara lainnya.

Sejarah Maulid

Sebenarnya perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW itu sudah ada dan telah lama dilakukan oleh umat Islam. Benihnya sudah ditanam sendiri oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim,

عَنْ أَبِيْ قَتَادَةُ ٱلْأَنْصَارِيِّرَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ ٱلإِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيْهِ وُلِدْتُ وَفِيْهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ (صحيح المسلم : ١٩٧٧)

Artinya:

"Diriwayatkan dari Abu Qatadah Al-Anshori r.a, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa Senin, maka beliau menjawab "pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku". (*Shahih Muslim*: 1977)

Nabi Muhammad SAW saja begitu memuliakan hari kelahirannya. Beliau bersyukur kepada Allah SWT karena pada hari tersebut Allah SWT menyebabkan keberadaannya lahir di dunia. Rasa syukur itu beliau ungkapkan dengan cara berpuasa pada Hari Senin.

Imam Sakhowi r.a. berkata: peringatan maulid sudah terjadi setelah abad ke-3 di seluruh penjuru daerah. Adapun perintah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW datang dari Raja Mudhofar Abu Sa'id bin Zainuddin Ali bin Buktitin. Beliau adalah seorang raja yang shaleh bermadzhab *ahlussunnah*, pemurah, baik hati, pemberani, pahlawan, cerdas, alim, dan adil.

Beliau merayakan maulid Nabi Muhammad setiap Rabi'ul Awal hingga beliau pulang ke *rahmatullah* dengan perayaan yang meriah. Di setiap perayaan maulid, beliau menyembelih 5000 ekor kambing, 10.000 ekor ayam, dan 30.000 macam hidangan, yang dihadiri puluhan ribu pengunjung, terdiri atas para ulama, tokoh sufi dan masyarakat awam.

Dinasti Fatimiyah juga pernah melakukan peringatan Maulid Nabi pada tahun 300an Hijriyah. Maulid Nabi juga pernah digunakan juga untuk memompa semangat tentara Islam pada zaman perang salib. Momen maulid digunakan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi untuk memutar kembali perjuangan Nabi Muhammad Rasulullah SAW dan para sahabatnya di segala bidang, demi tegaknya Islam di muka bumi. Metode itu membangkitkan kembali semangat tentara Islam dalam perang salib yang melelahkan kala itu.

Dasar Hukum Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW

Dalil Al-Qur'an Al-Karim

Hukum memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW karena memuliakan pribadi beliau yang agung akhlaknya, dipuji oleh semesta, sudah tertulis dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits. Berikut rinciannya:

Surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ (الأنبياء : ١٠٧)

Artinya:
"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam".

Ayat ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan dan derajat Nabi Muhammad SAW. Tidak ada seorang Nabi dan utusan pun yang menyamai kedudukan dan derajat beliau. Beliau di atas segala-galanya, malaikat, manusia, apalagi jin. Nabi yang begitu hebat, dahsyat nan mulia dan agung sudah selayaknya, sepatutnya dan bahkan seharusnya hari lahirnya dirayakan oleh umatnya.

Surat Yunus ayat 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَالِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ (يونس : ٥٨)

Artinya:
"Katakanlah (Muhammad): "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan".

Anugerah yang paling besar dan bahkan terbesar tiada lain adalah diutusnya Nabi Besar Muhammad SAW. Hampir sebagian besar ulama tafsir menafsirkan keutamaan Allah dan rahmat-Nya adalah Islam dan Al-Qur'an. Dengan demikian beliau junjungan Nabi Agung Muhammmad SAW tidak dapat dipisahkan dari Islam dan Al-Qur'an. Kepada Islam dan Al-Qur'an kita diperintahkan untuk bergembira dan bersukacita, bagaimana dengan orang yang membawa Islam dan Al-Qur'an? Jelas harus bergembira atas kelahirannya.

Surat Adh-Dhuha ayat 11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (الضحى: ١١)

Artinya:
"Dan terhadap ni'mat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)".

Sebagaimana diketahui, bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi ini adalah nikmat terbesar yang pernah diberikan Allah *Azza wa Jalla* yang tidak hanya kepada umat Muhammad SAW saja, tapi kepada seluruh alam semesta, seluruh jagat raya ini, seisinya, dari manusia, malaikat, jin, setan, hewan, tumbuh-tumbuhan, batu, kayu dan lain sebagainya.

Bukankah semua itu merupakan nikmat Allah SWT yang tidak bisa dihitung? Jika demikian, sudah seharusnya kita sebagai umat beliau merasa berkewajiban mengungkapkan nikmat itu kepada yang lain. Pada kesempatan diperingatinya hari lahir beliau merupakan momen yang tepat untuk mensyukuri semua kenikmatan itu.

Dalil Hadits dan Maqalah Ulama

Dalam Kitab *Tarikh Ibnu 'Asakir* (Juz I, hlm: 60), disebutkan sebuah hadits yang berbunyi,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِيْ كُنْتُ شَفِيْعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (كتاب التاريخ إبن كثير ج : ١ ص : ٦٠)

Artinya:
"Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menghormati hari lahirku maka aku akan memberi syafaat baginya di hari kiamat."

Dalam Kitab *An-Nikmatul Kubra Lil 'Alamin* karya Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Haitamiy As-Syafi'iy *rahimahullah*, juga tertuang *maqalah* para sahabat Nabi berikut ini,

قَالَ أَبُوْ بَكْرِ الصِّدِّيْقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ أَنْفَقَ دِرْهَماً عَلَى قِرَاءَةِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ رَفِيْقِي فِيْ الْجَنَّةِ (كتاب النعمة الكبرى للعالمين"شهاب الدين أحمد بن حجر الهيتمي الشافعي رحمه الله")

Artinya:
"Abu Bakar Asshiddiq r.a. berkata, 'barang siapa berinfaq satu dirham untuk biaya pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW, maka dia menjadi temanku di surga'".

وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَفَقَدْ أَحْيَا الْإِسْلَامَ

Artinya:

"Umar bin Khattab r.a. berkata, 'barang siapa memuliakan Maulid Nabi Muhammad SAW maka dia sungguh-sungguh menghidupkan agama Islam'".

وَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ أَنْفَقَ دِرْهَماً عَلَى قِرَاءَةِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَأَنَّمَا شَهِدَ غَزْوَةَ بَدْرٍ وَحُنَيْنٍ

Artinya:

"Usman bin Affan r.a. berkata, 'barang siapa menginfaqkan satu dirham untuk biaya pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW maka dia seakan-akan hadir berperang di perang Badar dan perang Hunain'".

وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَرَمَ اللهُ وَجْهَهُ مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ سَبَاباً لِقِرَاءَتِهِ لاَ يَخْرُجُ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا بِالْإِيْمَانِ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

"Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah wa r.a. berkata: "Barang siapa memuliakan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan dia menjadi sebab pembacaan maulid itu, maka dia tidak akan meninggal dunia kecuali mati dengan beriman dan dia akan masuk surga tanpa melalui proses hisab (perhitungan amal)".

وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَدِدْتُ لَوْ كَانَ لِيْ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ ذَهَباً فَأَنْفَقْهُ عَلَى قِرَاءَةِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

"Syaikh Hasan al-Basyri r.a. berkata: 'Aku senang seandainya saya memiliki emas semisal Gunung Uhud, lalu saya membelanjakannya untuk membiayai pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW'".

وَقَالَ جُنَيْدُ البَغْدَدِيُّ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ مَنْ حَضَرَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَظَّمَ قَدْرَهُ فَقَدْ فَازَ بِالْإِيْمَانِ

Artinya:
Syaikh Junaid al-Baghdady Qoddasallahu Sirrohu berkata: "Barang siapa menghadiri Maulid Nabi SAW dan memuliakan keagungan Maulid itu, maka benar-benar ia memperoleh keberuntungan iman".

وَقَالَ مَعْرُوْفُ الْكَرْخِيِّ قَدَّسَ اللهَ سِرَّهُ مَنْ هَيَّاءَ طَعَاماً لِأَجْلِ قِرَاءَةِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَمَعَ إِخْوَاناً وَأَوْقَدَ سِرَاجاً وَلَبِسَ جَدِيْداً وَتَبَخَّرَ وَتَعَطَّرَ تَعْظِيْمًا لِمَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَشَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْفِرْقَةِ الْأُوْلَى مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَكَانَ فِيْ أَعْلَى عِلِّيِّيْنَ

Artinya:
Syaikh Ma'ruf al-Karkhi q.s berkata: "Barang siapa menyediakan makanan untuk jamuan pembacaan Maulid Nabi SAW, mengumpulkan saudara-saudara, menyalakan lampu, mengenakan pakaian baru, memakai wewangian dalam rangka mengagungkan Maulid Nabi SAW, maka Allah akan mengumpulkan ia bersama golongan utama yakni para Nabi di surga yang luhur".

وَقَالَ وَحِيْدُ عَصْرِهِ وَفَرِيْدُ دَهْرِهِ الإمام فَخْرُ الدِّيْنِ الرَّازِيْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ماَ مِنْ شَخْصٍ قَرَاءَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلْحٍ أَوْ بُرٍّ أَوْ شَيْئٍ أَخَرَ مِنَ الْمَأْكُولاَتِ إِلاَّ ظَهَرَتْ فِيْهِ الْبَرَكَةُ وَفِيْ كُلِّ شَيْئٍ وَصَلَ إِلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ الْمَأْكُوْلِ فَإِنَّهُ يَضْطَرِبُ وَلاَ يَسْتَقِرُّ حَتَّى يَغْفِرَ اللهُ لِآكِلِهِ

Artinya:

Imam Fakhruddin al-Raziy a.a, ulama yang tiada duanya di masanya berkata: "Tiada seseorang yang membaca Maulid Nabi SAW pada garam, atau gandum, atau makanan yang lain apa pun, kecuali terdapat berkah didalamnya, dan segala sesuatu makanan yang dibacakan maulid Nabi itu tidak berhenti bergerak (di dalam perut) orang yang memakannya sampai Allah mengampuni orang tersebut".

وَإِنْ قُرِئَ مَوْلِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَاءٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ دَخَلَ قَلْبَهُ أَلْفُ نُوْرٍ وَرَحْمَةٍ ، وَخَرَجَ مِنْهُ أَلْفُ غِلٍّ وَعِلَّةٍ ، وَلاَ يَمُوْتُ ذَلِكَ الْقَلْبُ يَوْمَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ ، وَمَنْ قَرَأَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى دَرَاهِمَ مَسْكُوكَةٍ فِضَّةً كَانَتْ أَوْ ذَهَباً وَخَلَّطَ تِلْكَ الدَّرَاهِمَ بِغَيْرِهَا وَقَعَتْ فِيْهَا الْبَرَكَةُ وَلاَ يَفْتَقِرُ صَاحِبُهَا وَلاَ تَقْرَعُ يَدُهُ بِبَرَكَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

"Jika Maulid Nabi SAW dibacakan pada air, maka siapa saja yang meminum air itu, masuklah ke dalam hatinya seribu cahaya dan seribu rahmat, dan keluar dari dalam hatinya seribu penyakit hati, serta hati itu tidak mati ketika banyak hati pada mati. Dan barang siapa membaca Maulid Nabi Muhammad SAW pada uang dirham emas ataupun perak dan ia mencampur uang dirham tersebut denga uang dirham yang lainnya, maka akan terdapat barakah pada uang itu, dan pemiliknya tidak akan fakir serta tidak akan sepi tangannya dari uang dengan barakah Nabi Muhammad SAW".

وَقَالَ الإمام الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ مَنْ جَمَعَ لِمَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْوَاناً وَهَيَّأَ طَعَاماً وَأَخْلَى مَكَاناً وَعَمِلَ إِحْسَانًا وَصَارَ سَبَبًا لِقِرَأَتِهِ بَعَثَهُ اللهُ يَومَ الْقِيَامَةِ مَعَ الصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَيَكُوْنُ فِيْ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ

Artinya:

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Barang siapa mengumpulkan saudara-saudara untuk membaca Maulid Nabi SAW, dan menyediakan

makanan, menyiapkan tempat, berbuat baik, dan menjadi sebab acara pembacaan maulid itu, maka Allah akan mengumpulkannya di hari kiamat bersama para orang shiddiq, para syuhada, serta para orang shalih, dan ia berada di taman-taman surga penuh nikmat".

وَقَالَ السَّرِيْ السَقَطِيُّ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ مَنْ قَصَدَ مَوْضِعًا يُقْرَاءُ فِيْهِ مَوْلِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ قَصَدَ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ لِأَنَّهُ مَاقَصَدَ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ إِلاَّ لِمَحَبَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَقَدْ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّنِيْ كَانَ مَعِيْ فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

Syaikh Sarriy Saqothiy q.s berkata: "Barang siapa pergi menuju ke tempat dibaca Maulid Nabi SAW di sana, maka ia sungguh pergi menuju ke salah satu taman surga, karena ia sengaja datang ke tempat Maulid Nabi itu hanyalah untuk mencintai Nabi SAW. Padahal Beliau SAW bersabda: "Siapa saja mencintai aku, maka ia bersama-sama aku di surga".

وَقَالَ سُلْطَانُ الْعَارِفِيْنَ الإمام جَلَالُ الدِّيْنِ السُّيُوطِيِّ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ وَنَوَّرَ ضَرِيْحَهُ فِيْ كِتبِهِ الْمُسَمَّى بِالْوَسَائِلِ فِيْ شَرْحِ الشَّمَائِلِ : مَامِنْ بَيْتٍ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ مَحِلَّةٍ قُرِئَ فِيْهِ مَوْلِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَفَّتْ الْمَلاَئِكَةُ ذَلِكَ الْبَيْتَ أَوِ الْمَسْجِدَ أَوِ الْمَحِلَّةَ وَصَلَّتْ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى أَهْلِ ذَلِكَ الْمَكَانِ وَعَمَّهُمُ اللهُ تَعَالَى بِالرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ ، وَأَمَّا الْمُطَوَّقُوْنَ بِالنُّوْرِ يَعْنِي جِبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ وَعِزْرَائِيْلَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ فَإِنَّهُمْ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَنْ كَانَ سَبَبًا لِقِرَاءَةِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Imam Jalaluddin as-Suyutiy, Sultannya para orang Arif billah, q.s. berkata dalam kitabnya bernama "Al-Wasaail fi Syarhil Syama'ail": "Rumah, atau masjid, atau kampung mana saja dibaca Maulid Nabi SAW di dalamnya, pastilah datang malaikat menaungi (mengepung) rumah, masjid, atau kampung tersebut, seraya memohonkan rahmat dan ampunan kepada Allah SWT untuk penghuni tempat itu, dan Allah SWT berkenan meratakan

kasih sayang dan kerelaan-Nya kepada mereka. Adapun para malaikat yang diselimuti cahaya, yaitu Jibril, Mika'il, Israfil, dan Izra'il, semoga kedamaian menaungi mereka, sungguh-sungguh memohonkan kasih sayang dan ampunan untuk orang yang menjadi sebab terjadinya pembacaan Maulid Nabi SAW".

وَقَالَ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ أَيْضًا : مَامِنْ مُسْلِمٍ قَرَأَ فِيْ بَيْتِهِ مَوْلِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ رَفَعَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعالَى الْقَحْطَ وَالْوَبَاءَ وَالْحَرْقَ وَالْغَرْقَ وَاْلآفَاتِ وَالْبَلِيَّاتِ وَالبُغْضَ وَالْحَسَدَ وَعَيْنَ السُّوءِ واللُّصُوْصَ عَنْ أَهْلِ ذَلِكَ الْبَيْتِ ، فَإِذَا مَا تتَ هَوَّنَ اللهُ عَلَيْهِ جَوَابَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ وَيَكُوْنُ فِيْ مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيْكٍ مُقْتَدِرٍ

Artinya:

Imam Jalaluddin as-Suyutiy berkata lagi: "Tiada orang muslim membaca Maulid Nabi SAW di rumahnya kecuali Allah SWT menghilangkan paceklik, wabah penyakit, kebakaran, tenggelam air, marabahaya, balak bilahi, kebencian, kedengkian, mata-mata jahat, pencurian, dari penghuni rumah itu. Jika ia meninggal dunia, Allah akan memudahkan kepadanya untuk menjawab pertanyaan malaikat Munkar-Nakir (di alam kubur) dan ia berada di tempat mulia nan dekat di sisi Raja diraja Tuhan Yang Maha Kuasa".

فَمَنْ أَرَادَ تَعْظِيْمَ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْفِيْهِ هَذَا الْقَدْرُ ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ تَعْظِيْمُ مَوْلِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْمَلَأَتَ لَهُ الدُّنْيَا فِيْ مَدْحِهِ لَمْ يُحَرَّكْ قَلْبُهُ فِيْ الْمَحَبَّةِ لَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

"Barang siapa mempunyai keinginan untuk menghormati dan memuliakan Maulid Nabi SAW maka cukup baginya keterangan dan penjelasan tadi. Dan siapa saja yang tidak ada rasa cinta dan memuliakan Maulid Nabi SAW dalam dirinya, maka tidak akan bergerak hatinya untuk memuliakan dan mencintai Beliau Nabi SAW".

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang memuliakan Nabi SAW dan mengerti keagungan kedudukannya, dan termasuk para pencintanya dan penikutnya yang istimewa. Amin ! Ya Rabbal 'alamin.

Mengenal Biografi Pengarang Kitab Maulid Nabi Muhammad SAW

Setelah kita mengetahui dalil-dalil kebenaran dan keagungan peringatan maulid Nabi besar Nabi Muhammad SAW, mari kita coba membaca biografi para ulama penyusun kitab maulid agar tambah cinta kita pada Rasulullah SAW dan semakin *ta'dhim* kita pada mereka, di antaranya adalah:

Pengarang Kitab Ad-Diba'iy

Beliau adalah Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Ad-Diba'iy Asy-Syaibani Al Yamani Az-Zabidi Asy-Syafi'i, seorang ulama' besar dan ahli hadits yang bermadzhab Syafi'i.

Lahir di Kota Zabid (Yaman Utara) pada Kamis sore, 4 Muharram Tahun 866 H (8 Oktober 1461 M) dan wafat Hari Jum'at, 12 Rajab Tahun 944 H (15 Desember 1537 M), riwayat lain menyebut tanggal wafatnya 26 Rajab. Beliau mengajar Kitab Shahih *Al-Bukhari* lebih dari 100 kali khatam.

Beliau mencapai derajat hafidz dalam Ilmu Hadits (hafal 100.000 hadits beserta sanadnya). Setiap hari beliau mengajar Hadits dari Masjid ke Masjid. Di antara guru-gurunya ialah Imam Al-Khafidz As-Sakhawi, Imam Ibnu Ziyad, Imam Jamaluddin Muhammad bin Ismail, Mufti Zabid, Imam Al-Khafidz Tahir bin Husain Al-Ahdal dan banyak lagi. Beliau juga *muarrikh* (ahli sejarah) yang diperhitungkan.

Saat beliau lahir, ayahnya sedang bepergian. Akhirnya, beliau diasuh oleh kakek dari Ibu, Syaikh Syarafuddin bin Muhammad Mubariz, yang juga seorang ulama' besar di Kota Zabid. Beberapa tahun kemudian terdengar kabar sang ayah meninggal di daratan India. Dengan bimbingan sang kakek dan para ulama' Zabid, beliau belajar Ilmu Qiraat dengan mengaji *nadzam* (bait) Syatibiyah dan Ilmu Bahasa (Gramatika), Matematika, Faraidl, Fiqih dan lain-lain.

Pada tahun 885 H beliau ke Makkah, haji yang kedua. Sepulang dari Makkah dan kembali lagi ke Zabid lagi, beliau mengkaji Ilmu Hadits di bawah bimbingan Syaikh Zainuddin Ahmad Bin Ahmad As-Syarjiy hingga menguasai Shahih Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Al-Muwattha'. Di tengah-tengah sibuknya belajar Hadits, beliau menyempatkan diri menulis Kitab *Ghayatul Mathlub* yang membahas tentang kiat-kiat bagi Umat Islam agar mendapat ampunan dari Allah SWT.

Beliau mempunyai kebiasaan membaca Surat Al-Fatihah dan meganjurkan kepada murid dan orang sekitarnya untuk sering membaca Surat Al-Fatihah. Sehingga setiap orang yang datang menemui beliau harus membaca Surat Al-Fatihah sebelum mereka pulang. Hal ini tidak lain karena beliau pernah mendengar salah seorang guru beliau yang pernah bermimpi bahwa hari kiamat telah tiba lalu dia mendengar suara: "*wahai orang Yaman, masuklah ke surga Allah",* lalu orang-orang bertanya, "*kenapa orang-orang Yaman bisa masuk surga?"* Kemudian dijawab, "*karena mereka sering membaca Surat Al-Fatihah*".

Imam Wajihuddin Abdurrahman termasuk ulama' yang produktif dalam menulis. Hal ini terbukti beliau mempunyai banyak karangan, baik di bidang hadits ataupun sejarah. Karyanya yang paling dikenal adalah syair-syair sanjungan (*madah)* atas Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan sebutan *Maulid Ad-Diba'iy.* Istilah ini diambil dari nama pengarangnya yaitu Al-Imam Wajihuddin Abdurrahman bin

Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Ad-Diba'iy Asy-Syaibani Al Yamani Az-Zabidi Asy-Syafi'i.

Di antara buah karya beliau yang lain adalah: *Qurrah Al-Uyun* yang membahas seputar Yaman, *Kitab Mi'raj, Taisir Al-Usul, Bughyah Al-Mustafid* dan beberapa bait syair lainnya. Beliau mengabdikan dirinya hingga akhir hayat sebagai pengajar dan pengarang kitab.

Pengarang Kitab Al-Barzanjy

Pengarang Kitab Al-Barzanjy adalah Syaikh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim bin Muhammad Al-Barzanjy. Beliau mendapat julukan Syaikh Al-Barzanjy karena dinisbahkan pada nama desanya, Barzanjiyah, yang terletak di kawasan Akrad (Kurdistan). Meski dikenal dengan sebutan Al-Barzanjy, judul asal kitab tersebut sebetulnya adalah *'Iqd Al-Jawahir* (untaian kalung pertama) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Beliau lahir di Madinah *Al-Munawwarah* pada Kamis awal Dzulhijjah 1126 H (1711 M), wafat pada Selasa selepas Ashar Tanggal 4 Sya'ban Tahun 1177 H (1766 M) dan dimakamkan di Baqi', bersebelahan dengan para putri Nabi Muhammad SAW. Dalam Kitab *Al-Mu'jam Al-Mukhtash*, Imam Az-Zubaidi menulis tahun wafat beliau 1184 H, pernah berjumpa dengan Syaikh Al-Barzanjy serta menghadiri majelis pengajiannya di Masjid Nabawi.

Syaikh Al-Barzanjy menghafal Al-Quran 30 Juz kepada Syaikh Isma'il Al-Yamany dan *Tashih Quran* (*mujawwad)* kepada Syaikh Yusuf Asha'idy dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri, kemudian belajar Ilmu *Naqliyah* (Al-Quran Hadist) dan *Aqliyah* kepada ulama'-ulama' di Masjid Nabawi Madinah dan tokoh-tokoh Qabilah daerah Barzanjy, seperti Sayyid Abdul Karim Haidar Al-Barzanjy, Syaikh Yusuf Al-Kurdi, Sayyid Athiyatullah Al-Hindi dan lainnya.

Sebelum menetap di Madinah, terlebih dahulu Syaikh Al-Barzanjy belajar Ilmu Tafsir, Kalam, Lughah, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ma'ani, Badi', Bayan, Ushuluddin, Handasah, Arudl, Faraidl, Khath, Hisab, Fiqih, Ushul Fiqih, Falsafah, Ilmu Hikmah, Ilmu Teknik, Suluk, Tashawuf, Ilmu Musthalah Hadits, Tafsir, Hadits, Ilmu Hukum, Sirah Nabawi, Ilmu Sejarah, dan lain-lain.

Guru lain yang telah mendidiknya adalah Syaikh 'Atha'illah bin Ahmad Al-Azhari, Syaikh Abdul Wahab At-Thanthawi Al-Ahmadi, Syaikh Ahmad Al-Asybuli, Syaikh Muhammad At-Thayyib Al-Fasi, Sayyid Muhammad At-Thabari, Syaikh Muhammad bin Hasan Al-A'jimi, Sayyid Musthafa Al-Bakri, Syaikh Abdullah As-Syubrawi Al-Misri, dan masih banyak lagi yang lainnya. Ketika usianya mencapai 31 tahun (1159 H) barulah Syaikh Al-Barzanjy menjadi seorang yang *'alim 'allamah* dan menjadi ulama' besar.

Selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi *khatib* dan guru di Masjid Nabawi. Beliau tidak hanya terkenal karena ilmu, akhlaq dan taqwanya, tetapi juga karena *karamah* dan kemaqbulan doanya. Penduduk Madinah sering meminta Syaikh Al-Barzanjy berdoa untuk meminta hujan pada musim-musim kemarau. Diceritakan, suatu ketika di musim kemarau, saat beliau sedang menyampaikan khutbah, seseorang telah meminta beliau ber*istisqa'* memohon hujan. Dalam khutbahnya itu Syaikh Al-Barzanjy pun berdo'a memohon hujan. Dengan serta merta doanya terkabul dan hujan turun lebat.

Mengenal Mu'allif Burdah

Beliau adalah As-Syaikh Syarofuddin Abu Abdillah Muhammad bin Said Al-Bushiri. Lahir di Mesir pada 1213 M/608 H. Mulai sejak kecil, beliau senang mengaji, sehingga hafal Al-Quran dan mengusai kitab-kitab matan. Saat di Al-Azhar (Kairo Mesir), beliau berguru kepada masyayikh hingga mendapat ijazah fatwa dan mengajar dari guru-gurunya.

Kewibawaannya melebihi para ulama' di zamannya dan menjadi *syaikhul muhaqqiqin*.

Beliau menyusun qasidah yang amat ampuh untuk tawassul. Qasidah itu bernama *Qasidah Burdah* yang berisi sanjungan-sanjungan kepada Rasulullah SAW. Saking mahabbahnya kepada Nabi, beliau memiliki anugerah selalu bertemu dan berkumpul dengan Rasulullah secara *yaqdlah* (kasat mata).

Pada tahun 1297 M/698 H (berusia 84 tahun), Imam Bushiri wafat dan dimakamkan di Iskandariyah (kota pelabuhan yang letaknya di persimpangan Masyriq dan Magrib), berhadapan dengan makam gurunya Al-Arif Billah Asy-Syaikh Abu Abbas Al-Mursiy.

Burdah Imam Bushiri

Kata *burdah* artinya kain bergaris (Jawa: *kemul*), yakni sebuah kain yang dapat dipakai sebagai jubah pada waktu siang dan selimut di malam hari. Burdah adalah kumpulan *nadzam* yang ditulis seorang ulama' Al-Imam Al-Bushiri setelah berjumpa dengan Rosulullah SAW dalam mimpinya saat mengalami kelumpuhan. Dalam mimpinya Rasulullah SAW memberikan *burdah*nya kepada Al-Imam Al-Bushiri. Ia pun terkejut dan terlompat dari tidurnya dan lumpuhnya tidak terasa lagi.

Ketika sadar, ia pun terharu, lalu menulis nadzam yang judul aslinya adalah *Kawakib Ad Durriyah (bintang-bintang yang gemerlap),* yang memuat 161 bait berisi: cinta kasih, nafsu, nasehat, pujian kepada nabi, munajat, serta shalawat pada nabi. Dengan peristiwa tersebut maka Qosidah ini lebih dikenal dengan sebutan "*Qasidah Burdah*" atau "*Qasidah Bara'ah*". Demikian sejarah tentang nama Maulid *Burdah*.

Pengarang Simthud Duror

Penyusun Kitab Maulid *Simthud Durar* adalah Al-Habib Al-Allamah Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi. Lahir pada hari Jum'at 24 Syawwal 1259 H/1839 M di Qasam, sebuah kota di Hadraumaut. Beliau dibesarkan dibawah asuhan dan pengawasan ayahnya, Al-Imam Al-'Arif Billah Muhammad bin Husain bin Abdullah Al-Habsyi, dan Ibunya adalah Asy-Syarifah Alawiyah binti Husain bin Ahmad Al-Hadi Al-Jufri, yang pada masa itu terkenal sebagai seorang wanita shalihah dan amat bijaksana.

Dalam usia sangat muda, Habib Ali Al-Habsyi telah mempelajari dan mengkhatamkan Al-Quran, juga mempelajari hingga menguasai ilmu-ilmu lahir dan batin sebelum mencapai usia yang biasanya dibutuhkan untuk mengusai semua ilmu tersebut. Oleh karena itu, para guru dan pendidiknya mengizinkannya memberikan ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian di hadapan khalayak ramai, hingga membuat ia cepat sekali menjadi pusat perhatian dan kekaguman. Belakangan ia juga memegang tampuk kepemimpinan majelis-majelis ilmu, lembaga pendidikan serta pertemuan-pertemuan yang diadakan pada masa itu.

Habib Ali Al-Habsyi melaksanakan tugas suci yang dipercayakan kepada beliau, yakni menghidupkan ilmu pengetahuan agama yang sebelumnya banyak dilupakan. Beliau kemudian mengumpulkan, mengarahkan, dan mendidik para siswa agar menuntut ilmu, disamping membangkitkan semangat mereka dalam mengejar cita-cita tinggi dan mulia.

Untuk menampung mereka, Habib Ali Al-Habsyi membangun Masjid Riyadh di Kota Seiwun, Hadraumaut. Pondok-pondok dan asrama-asrama juga dibangun oleh beliau, yang juga dilengkapi berbagai sarana dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka, termasuk soal minum, agar daat belajar dengan tenang dan tentram, bebas dari segala

yang mengganggu, khususnya yang bersangkutan dengan keperluan sehari-hari.

Bimbingan dan asuhan beliau berbuah memuaskan. Banyak sekali di antara murid-muridnya yang berhasil mencapai apa yang dicita-citakan. Mereka kemudian meneruskan serta mensyi'arkan ilmu yang telah diperoleh. Bukan saja di daerah Hadraumaut, tetapi juga tersebar luas ke beberapa negeri lainnya di Afrika dan Asia, termasuk di Indonesia.

Di tempat-tempat itu mereka mendirikan pusat-pusat penyiaran agama. Mereka sendiri menjadi perintis dan pejuang yang gigih sehingga mendapat tempat terhormat dan disegani di kalangan masyarakat setempat. Pertemuan-pertemuan keagamaan diadakan pada berbagai kesempatan. Lembaga-lembaga pendidikan dan majelis-majelis ilmu didirikan di banyak tempat sehingga manfa'atnya benar-benar dapat dirasakan dalam ruang lingkup luas sekali.

Habib Ali Al-Habsyi sendiri telah menjadikan dirinya sebagai contoh teladan dalam menghiasi diri dengan akhlaq mulia, disamping kedermawanannya yang juga terkenal di mana-mana serta kewibawaannya yang merata, baik di antara tokoh-tokoh terkemuka maupun masyarakat awam. Setiap kali timbul kesulitan atau keruwetan di antara mereka, beliaulah yang diminta untuk menyelesaiknan.

Habib Ali Al-Habsyi meninggal dunia di Kota Seiwun pada Ahad, 20 Rabi'ul Akhir 1333 H/1913 M. Beliau meninggalkan beberapa orang putra yang telah memperoleh pendidikan baik dari beliau sendiri.

Banyak sekali ucapan Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang telah dicatat dan dibukukan. Tulisan-tulisannya berupa pesan-pesan ataupun surat buat keluarga dan sanak kerabat, kawan-kawan serta murid-muridnya, merupakan perbendaharaan ilmu dan hikmah yang jika digali tiada habis.

Di antara karangan beliau yang sangat terkenal dan dibaca pada berbagai kesempatan adalah kitab maulid Simtuth Duror, yang berisi kisah kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. Judul asalnya adalah *Simthud Durar fi Akhbar Maulid Khairil-Basyar wa ma lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar* (Untaian mutiara kisah kelahiran manusia utama: akhlaq, sifat, dan riwayat hidupnya).[]

7. MEMBACA MANAQIB

Membaca sejarah, membaca riwayat hidup seseorang, membaca *manaqib* para wali itu sangat penting, mengingat Al-Qur'an sendiri memberikan isyarah adanya surat "Al-Qashash" (cerita-cerita). Artinya, Al-Qur'an itu sarat dengan cerita (*manaqib*) para Nabi, para Wali, para Sholihin, para Malaikat, bahkan cerita orang kafir seperti Fir'aun, Iblis dan sebagainya juga tercantum dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Surat Maryam ayat 16-25 (menceritakan Sayyidatina Maryam Ibunda Nabi Isa a.s),
2. Surat Al-Kahfi (menceritakan pemuda Ashhabul Kahfi dan Raja Dzul Qurnain),
3. Surat Al-Ahzab ayat 33-37 (menceritakan Sahabat Zaid r.a).

Rasulullah SAW juga menceritakan para wali dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Baihaqi dari Abu Hurairoh r.a,

قَالَ رَسُولُ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَادَتْ إِمْرَأَةٌ ابْنَهَا وَهُوَ فِيْ صَوْمَعَةٍ ، قَالَتْ : يَا جُرَيْجُ ، قَالَ : اَللّٰهُمَّ أُمِّيْ وَصَلاَتِيْ ، قَالَتْ : يَا جُرَيْجُ ، قَالَ :اَللّٰهُمَّ أُمِّيْ وَصَلاَتِيْ ، قَالَتْ : يَا جُرَيْجُ ، قَالَ : اَللّٰهُمَّ أُمِّيْ وَصَلاَتِيْ قَالَتْ : اَللّٰهُمَّ لَا يَمُوْتُ جُرَيْجٌ حَتَّى يَنْظُرَ فِيْ وُجُوْهِ الْمَيَامِيْسِ وَكَانَتْ تَأْوِيْ إِلَى صَوْمَعَتِهِ رَاعِيَةٌ تَرْعَى الْغَنَمَ فَوَلَدَتْ، فَقِيْلَ لَهَا : مِمَّنْ هَذَا الْوَلَدُ ؟ قَالَتْ : مِنْ جُرَيْجٍ نَزَلَ مِنْ صَوْمَعَتِهِ ، قَالَ جُرَيْجٌ : أَيْنَ هَذِهِ الَّتِيْ تَزْعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا لِيْ ؟ قَالَ : يَابَابُوسُ مَنْ أَبُوكَ ؟ قَالَ : رَاعِيْ الْغَنَمِ

Artinya:

"Rasulullah SAW bersabda, "seorang perempuan memanggil anaknya, sementara ia sedang (shalat) di sebuah surau. Ibunya memanggil, "ya Juraij", Juraij berkata, "Ya Allah, ibuku dan shalatku (manakah yang harus aku dahulukan?)'' Ibunya memanggil, "ya Juraij", Juraij berkata, "Ya Allah, ibuku dan shalatku (manakah yang harus aku dahulukan?)"Ibunya memanggil, "ya Juraij", Juraij berkata, "Ya Allah, ibuku dan shalatku (manakah yang harus aku dahulukan?)" Ibunya berdo'a, "Ya Allah, semoga Juraij tidak mati sehingga ia melihat wajah para pelacur." Dan ada seorang pelacur yang tinggal di suraunya. Ia penggembala domba yang kemudian mempunyai anak, maka (orang-orang) menanyakan kepadanya dari mana anak itu? Perempuan (pezina) tadi menjawab, "(Anak) itu dari Juraij." Dia turun dari suraunya, Juraij kemudian berkata, "Mana perempuan yang mengatakan bahwa anaknya adalah dari (hubungan dengan) saya? "Ia bertanya, "Ya bayi (yang menyusu), siapa bapakmu?" Bayi menjawab, "penggembala kambing".

Nash-nash di atas menunjukkan pemahaman bahwa kita diperintahkan oleh Allah SWT agar mengetahui kisah dan cerita para auliya' Allah. Lebih utama lagi para Nabi dan utusan-utusan Allah, utamanya pemimpin mereka *sayyidul awwalin wal akhirin*, junjungan Nabi Agung Muhammad SAW.

Dengan demikian, haul yang acara intinya adalah membaca *manaqib* (riwayat hidup) wali, ulama atau kiai yang dihauli, dibenarkan oleh agama. Ia tidak bertentangan dengan agama, apalagi dilarang oleh agama. Jangankan membaca manaqib orang-orang shalih, membaca manaqib orang-orang kafir pun juga tidak dilarang oleh agama. Kisah dan cerita mereka banyak juga yang dimuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Bilasaja haram, tentu Allah tidak akan memasukannya dalam Al-Qur'an Al-Karim.

8. TAWASSUL, ISTIGHATSAH & TABARRUK

Tawassul

Pengertian tawassul menurut bahasa adalah mencari sarana. Sedangkan menurut istilah —sesuai Imam Al-Khafidz Taqiyuddin al-Subki adalah:

طَلَبُ حُصُوْلِ مَنْفَعَةٍ أَوْ انْدِفَاعِ مَضَرَّةٍ مِنَ اللهِ بِذِكْرِ اسْمِ نَبِيٍ أَوْ وَلِيٍّ اِكْرَاماً لِلْمُتَوَسَّلِ بِهِ

Artinya:

Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang Nabi atau wali sebagai bentuk memuliakan (ikram) dan sebagai yang dipersaranakan (kepada Allah).

Dari definisi di atas, dapat dimengerti bahwa tawassul adalah memohon datangnya manfaat atau terhindarnya bahaya kepada Allah

SWT dengan menyebut nama seorang Nabi/wali/shalihin/ulama yang mulia di sisi Allah SWT.

Dasar hukum tawassul dan istighatsah, baik dari Al-Qur'an, Hadits maupun lainnya, bisa dibaca dalam beberapa dalil tekstual di bawah ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ (المائدة : ٣٥)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan (tawassul) yang (dapat) mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah: 35)

إِذْ تَسْتَغِيْثُوْنَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّيْ مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُرْدِفِيْنَ (الأنفال : ٩)

Artinya:

"*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu. Lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut*". (QS. Al-Anfal: 9)

Dalam tafsir al-Qurthubi disebutkan,

وَرُوِىَ مُسْلِمٌ عَنْ عُمَر بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِيْنَ وَهُمْ اَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَثُمِائَةٍ وَسَبْعَةَ عَشَرَ فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ : اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْلِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ ، اَللّٰهُمَّ اٰتِنِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ ، اَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِيْ الْأَرْضِ أَبَدًا . فَمَازَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاءُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ فَأَتَاهُ أَبُوْ بَكْرٍ فَأَخَذَ

رِدَاءَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ الْتَزَمَهُ مِنْ وَرَاءِهِ وَقَالَ : يَا نَبِيَّ اللهِ كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ .

Artinya:

"Diriwayatkan Muslim dari Umar Ibnul Khattab r.a. yang mengatakan berkata: Suatu hari di saat terjadi Perang Badar, Rasulullah SAW melihat pasukan kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang, sedangkan pasukan sahabatnya hanya tiga ratus tujuh belas orang. Kemudian Nabi SAW menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya sambil memohon kepada Allah seraya berdoa: 'Ya Allah, perkenankan kepadaku apa yang telah Egkau janjikan, Ya Allah berikan apa yang telah Engkau janjikan kepadaku, Ya Allah seandainya peristiwa ini sampai memusnahkan pasukan Islam maka Engkau tidak akan disembah di muka bumi ini selama-lamanya'. Nabi SAW tiada henti-hentinya memohon perkenan kepada Allah, menghadap kiblat seraya semakin meninggikan kedua tangannya hingga sorban beliau lepas dari kedua pundaknya. Lalu (melihat kejadian itu), Abu Bakar bergegas mengambil sorban dan membetulkannya dari arah belakang, sambil berkata, 'wahai Nabi cukuplah permohonan kepada Tuhanmu, niscaya Allah akan menepati dan melaksanakan apa yang dijanjikan kepadamu'".

قَدِمَ بَكْرُ بْنُ وَائِلٍ مَكَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَلِأَبِيْ بَكْرٍ : اِئْتِهِمْ فَأَعْرِضْ عَلَيْهِمْ ، وَفِيْهِ : فَأَتَاهُمْ فَعَرَضَ عَلَيْهِمْ الْإِسْلاَمَ قَالُوْا : حَتَّى يَجِيئَ بَنُوْ ذُهْلِ بْنِ شَيْبَانَ فَعَرَضَ عَلَيْهِمْ أَبُوْ بَكْرٍ قَالُوْا : إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْفُرْسِ حَرْبًا فَإِذَا فَرَغْنَا فِيْمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ عُدْنَا فَنَظَرْنَا فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ : أَرَأَيْتَ إِنْ غَلَبْتُمُوْهُمْ أَتَتَّبِعُنَا عَلَى أَمْرِنَا ؟ قَالُوْا : لَا نَشْتَرِطُ لَكَ ذَلِكَ عَلَيْنَا وَلَكِنْ إِذَا فَرَغْنَا بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ عُدْنَا فَنَظَرْنَا فِيْمَا تَقُوْلُ ، فَلَمَّا إِلْتَقَوْا يَوْمَ ذِيْ قَارٍ مَعَ الْفُرْسِ قَالَ شَيْخُهُمْ : مَا اسْمُ الَّذِيْ دَعَاكُمْ إِلَى اللهِ ؟ قَالُوْا : مُحَمَّدٌ ، قَالَ : هُوَ شِعَارُكُمْ فَنُصِرُوْا عَلَى الْقَوْمِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "بِيْ نُصِرُوْا" (رواه الإمام الطبري)

Artinya:

"Pada saat suku Bakr bin Wail datang ke Makkah, Nabi SAW bersabda kepada Abu Bakar, "datangi mereka dan tawarilah mereka masuk agama Islam!". Lalu Abu Bakar mendatangi dan mengajak mereka masuk agama Islam. Mereka menjawab, "(tunggu), sampai pada pemimpin kita datang. Setelah pemimpin mereka datang, Abu Bakar bertanya, "siapa kaum ini?". Mereka menjawab, "Suku Dzuhl bin Syaiban". Lalu Abu Bakar menjelaskan tentang Islam kepada mereka dan mereka menjawab, "sesungguhnya di antara kami dengan Persia sedang terjadi peperangan, maka jika kami sudah menyelesaikan urusan kami dengan mereka, kami akan kembali dan memikirkan ajaran kamu." Abu Bakar berkata, "apakah jika kamu sekalian bisa mengalahkan mereka, akan mengikuti agama kami?" Mereka menjawab, "kami tidak berjanji untuk mengikuti agama kamu, tetapi jika kami sudah menyelesaikan urusan dengan mereka, kami akan kembali dan memikirkan ajaran kamu." Setelah itu suku Dzuhl bin Syaiban berhadapan dengan Persia. Pemimpin mereka berkata, "siapa nama orang yang mengajak kamu masuk ke agama Islam?" Mereka menjawab, "Muhammad". Ia berkata, "jika demikian, nama Muhammad tersebut jadikan sebagai slogan (syi'ar) dalam peperangan". Kemudian suku Dzuhl bin Syaiban mengalahkan Persia. Setelah mendengar berita tersebut, Rasulullah SAW bersabda, "dengan perantaraan namaku, mereka diberi kemenangan oleh Allah SWT". (HR. Imam Ath-Thobari).

Tabarruk

Menurut bahasa, tabarruk adalah kebaikan yang banyak dan bertambah terus menerus. Sedangkan menurut istilah *syara'*, tabarruk adalah:

ثُبُوْتُ الشَّيْءِ اْلإِلٰهِيَة فِيْ الشَّيْءِ

Artinya:

"Tetapnya sesuatu kebaikan yang bersifat ketuhanan dalam sesuatu (yang lain)", atau

نُزُوْلُ الْخَيْرِ اْلإِلٰهِيِّ فِيْ الشَّيْءِ وَثُبُوْتُهُ فِيْهِ وَالزِّيَادَةُ فِيْ الْخَيْرِ وَفِيْ كُلِّ مَا يَحْتَاجُهُ الْعَبْدُ مِنْ مَنَافِعِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

Artinya:

"Turun dan tetapnya kebaikan yang bersifat ketuhanan (Al-Khair Al-Ilahi) dalam sesuatu (benda/barang), dan bertambahnya kebaikan dan pahala dalam sesuatu (benda/barang) itu, dan dalam setiap sesuatu yang dibutuhkan oleh hamba dari manfaat yang berguna dunia akhirat".

هِيَ الزِّيَادَةُ وَالنَّمَاءُ مِنْ حَيْثُ لَا يُوْجَدُ بِالْحِسِّيِّ ظَاهِراً فَإِذَا عَهِدَ مِنَ الشَّيْءِ هَذَا الْمَعْنَى خَافِيًا عَنِ الْحِسِّيِّ قِيْلَ : هَذِهِ بَرَكَةٌ

Artinya:

"Bertambah terus kebaikan sesuatu, yang tidak bisa dilihat secara lahir (kasat mata), jika hal tersebut diberlakukan pada sesuatu yang samar tidak bisa dilihat. Dikatakan bahwa itu adalah wujud berkah".

Dari tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan, barokah adalah "suatu kebaikan yang datang dari Allah yang diberikan dan ditetapkan kepada seseorang, atau amal perbuatannya, pada benda, barang, tempat atau waktu, dan kebaikan itu bertambah terus-menerus, baik yang bisa dilihat secara kasat mata atau tidak bisa dilihat".

Barakah atau berkah adalah kebaikan yang bertambah-tambah dan itu hanya Allah yang dapat melakukannya. Namun Allah dapat menjadikan berkah-Nya lewat hamba-hamba-Nya yang shaleh, seperti Nabi, wali dan orang-orang pilihan-Nya. Oleh sebab itu, kita dianjurkan mencari berkah (bertabaruk) lewat dengan orang-orang yang dicintai Allah dan telah mendapatkan kedudukan (derajat)

terbaik di hadapan-Nya. Namun bukan berarti orang saleh tersebut bisa memberi barakah. Sekali lagi tidak!

Pengikut ajaran *ahlusunah waljamaah* (termasuk warga Nahdliyin) tetap beri'tikad bahwa yang mempunyai barakah atau yang bisa berbuat dan memberi *atsar* (bekas) terhadap segala sesuatu adalah Allah semata. Tiada lain. Jelasnya, hamba Allah yang shaleh hanya sebagai perantara (*wasilah*) untuk memperoleh barakah dari Allah SWT.

Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi dalam *Tanwir al-Qulub* (hlm: 551) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang awam dengan mencium peninggalan pawa wali dan *tabut* (semacam kotak) yang diletakkan di atas kubur para wali tersebut, tidak apa-apa jika mereka bermaksud tabarruk (berupaya memperoleh berkah) dengan perbuatan tersebut. Sebaiknya, mereka tidak ditentang, disalahkan, dibid'ahkan dan dikafirkan, karena mereka berkeyakinan bahwa yang memberikan berkah adalah Allah SWT. Mereka melakukan hal itu hanya karena mereka mencintai orang-orang yang dicintai Allah SWT.

Sedangkan kebiasaan mencium atau mengusap tanah kubur para wali atau orang-orang shaleh yang kadang dilakukan oleh sebagian peziarah juga tidak ada larangan dalam agama, sebagaimana ucapan Imam Ahmad bin Hambal dan at-Thabari. Dan hal itu pula yang biasa dikerjakan oleh para ulama' dan orang-orang shaleh saat mereka berziarah.

Diceritakan, sahabat Bilal pernah menangis dan menempelkan mukanya di tanah kubur Rasulullah. Demikian keterangan dalam kitab *Bughyah al-Mustarsyidin* karya Sayyid Abdurrahman Ba-Alawi pada Bab takziah dan ziarah kubur. Ini membuktikan bahwa tabarruk sudah dilakukan para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Adapaun hadits-hadits yang menerangkan kebolehan bertabarruk, sudah banyak disampaikan oleh Sayyid Muhammad Alawi

al-Maliki dalam Kitabnya, *Mafahim Yajibu An Tushahah.* Misalnya, Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim berikut ini,

إِنَّ النَّاسَ نَزَلُوْا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَعَلَى الْحِجْرِ أَرْضِ ثَمُوْدَ فَاسْتَقَوْا مِنْ آبَارِهَا وَعَجَنُوا بِهِ الْعَجِيْنَ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُهْرِيْقُوْا مَا اسْتَقَوْا وَيَعْلِفُوْا الْإِبِلَ الْعَجِيْنَ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوا مِنَ الْبِئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَرِدُهَا النَّاقَةُ

Artinya:

"Suatu ketika para sahabat singgah bersama Rasulullah di Hijr, tempat kaum Tsamud. Mereka kemudian mengambil air dari sumur-sumur di sana dan membuat adonan roti dengan air tersebut. Rasulullah menyuruh mereka menuangkan (membuang) air yang telah mereka ambil dan memberikan adonan roti tersebut untuk dimakan onta. Kemudian Rasulullah menyuruh mereka mengambil air (bertabarruk) dari sumur yang pernah didatangi onta —pada masa diutusnya Nabi Shalih".

Dalil lain adalah hadits riwayat Imam Muslim tentang Ummu Sulaim yang mengumpulkan keringat Rasulullah SAW karena mengharap berkah untuk anak-anaknya. Rasulullah pun tidak ingkar terhadap apa yang dilakukan oleh Ummu Sulaim tersebut.

Dalam *Al-Hikayat Al-Mantsurah* karya Dhiya'uddin al-Maqdisi diceritakan begini: Suatu kali Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi mengidap penyakit bisul yang sulit untuk disembuhkan. Kemudian bisul tersebut diusapkan ke makam Imam Ahmad bin Hambal dengan tujuan bertabarruk kepada beliau. Akhirnya bisul tersebut dapat sembuh berkah tawassul.

Dalam kitab *Tarikh*, Al-Khatib al-Baghdadi menceritakan tentang Imam Syafi'i yang bertabarruk kepada Imam Abu Hanifah dengan cara selalu menziarahi kuburannya ketika beliau bertempat tinggal di Iraq.

Dalam Shahih Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah diceritakan pula kisah Asma' binti Abu Bakar yang menyimpan jubah peninggalan Rasulullah, dimana jubah tersebut sering dijadikan penawar

bagi siapa saja yang terjangkit penyakit dengan cara dicelupkan ke dalam air, kemudian air tersebut dibagikan kepada mereka yang mengidap penyakit.

Dalam kitab *At-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, tercatat cerita Ibnu Umar yang meletakkan tangannya di atas mimbar yang menjadi tempat duduk Rasulullah yang kemudian diusapkan ke mukanya dengan tujuan tabarruk dengan mimbar Nabi SAW.

Cerita shahih dan masyhur tentang tabarruk ini juga disampaikan oleh Ibrahim al-Bajuri dalam *Tuhfah al-Murid* syarah *Jauharah at-Tauhid* (hlm: 55). Dalam kitab ini, Imam as-Syafi'i diceritakan melakukan tabarruk dengan air celupan pakaian Imam Ahmad bin Hambal saat terjadi fitnah "Al-Qur'an adalah makhluk".

Kisah ini terjadi saat Imam Ahmad dipenjara dan dipukul sampai pingsan lantaran tidak mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Disebutkan pula, saat itu As-Syafi'i bermimpi bertemu Rasulullah dan bersabda, "berikanlah kabar gembira kepada Ahmad bahwa dia akan masuk surga karena siksaan yang dia terima (yang bertahan dengan tidak mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk)".

Kemudian As-Syafi'i memerintahkan salah seorang muridnya Rabi' bin Sulaiman untuk menyampaikan kabar tersebut kepada Imam Ahmad. Setelah kabar tersebut disampaikan kepada Imam Ahmad, beliau menangis dan kemudian memberikan pakaian gamis yang dipakainya kepada murid As-Syafi'i tersebut sebagai hadiah. Ketika pakaian tersebut diberikan kepada As-Syafi'i, dicelupkanlah ke dalam air dan airnya dijadikan sarana meminyaki rambut beliau.

Ngalap Berkah

Allah SWT menciptakan mahluknya tidak ada yang sia-sia. Semuanya mempunyai kelebihan, keistimewaan dan kebaikan. Begitulah

keyakinan warga NU, warga *ahlussunnah waljamaah* sehingga warga NU selalu mencari berkah/ngalap berkah (tabarruk) pada mahluk-Nya yang mempunyai berkah. Al-Qur'an dan Al-Hadits telah menunjukkan bolehnya ngalap berkah, di antaranya,

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكاً (ق :٩)

Artinya:
"Dan Kami turunkan dari langit air (air hujan) yang mengandung berkah". (Q.S. Qof: 9).

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِىْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا (ال عمران ٩٦)

Artinya:
"Sesungguhnya rumah yang pertama kali diletakkan bagi umat manusia adalah rumah yang ada di Bakkah (Makkah) yang di berkahi (oleh Allah)". (Q.S. Ali Imran: 96).

وَجَعَلَنِيْ مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِيْ بِالصَّلَوةِ وَالزَّكَوةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (مريم ٣١)

Artinya:
"Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup". (Q.S. Maryam: 31). Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Isa a.s.

قَالُوْا أَتَعْجَبِيْنَ مِنْ أَمْرِ اللهِ رَحْمَتُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (هود ٧٣)

Artinya:
Para malaikat itu berkata, apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah ? (itu adalah) Rohmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas

kamu, hai ahlul bait. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah". (Q.S. Hud: 73). Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Ibrahim a.s.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَا قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ . رواه ابن حبان (١٩١٢) وأبو نعيم في "الحلية" (١٧٢/٨) والحاكم في "المستدرك" (٦٢/١) والضياء في "المختارة" (٦٤/٣٥/٢) وقال الحاكم : "صحيح على شرط البخاري". ووافقه الذهبي.

Artinya:
"Dari Ibn Abbas r.a, Rasulullah SAW bersabda: "Berkah Allah bersama orang-orang besar di antara kamu". (HR. Ibn Hibban (1912), Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (8/172), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/62) dan Al-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah* (64/35/2). Al-Hakim berkata, hadits ini shahih sesuai kriteria Al-Bukhari, dan al-Dzahabi menyetujuinya).

Dalam Faidh al-Qadir Imam Al-Munawi menjelaskan, bahwa hadits tersebut mendorong kita mencari berkah Allah dari orang-orang besar dengan memuliakan dan mengagungkan mereka. Orang besar di sini bisa dalam artian besar ilmunya seperti para ulama atau orang-orang saleh. Bisa pula, besar dalam segi usia, seperti orang-orang yang lebih tua.

قَالَ : بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوْسٌ إِذْ أُتِيَ بِجُمَّارِ نَخْلَةٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَعْنِيْ النَّخْلَةَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُوْلَ هِيَ النَّخْلَةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ، ثُمَّ الْتَفَتُّ فَإِذَا أَنَا عَاشِرُ عَشَرَةٍ أَنَا أَحْدَثُهُمْ فَسَكَتُّ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هِيَ النَّخْلَةُ

Artinya:

"Berkata Abdullah ibn Umar r.a, "Ketika kita duduk di samping Nabi SAW, kita diberi sedompol kurma, (lalu) Nabi bersabda, 'ada jenis pohon dimana berkahnya seperti keberkahan seorang muslim'. Aku (Abdullah ibn Umar) mengira yang dimaksud Nabi adalah pohon kurma, kemudian aku hendak mengatakannya dia (yang dimaksud Nabi) adalah pohon kurma, tetapi ketika aku melihat sekelilingku ternyata aku paling muda baru berumur 10 tahun, maka aku diam, Nabi SAW kemudian bersabda: 'dia adalah pohon kurma'".

Itulah gambaran yang diberikan dan dicontohkan oleh junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Perihal berkah seorang muslim sebagaimana diungkapkan dalam hadits tersebut maksudnya adalah semua yang ada dalam bagian-bagian seorang muslim secara jasad (*dzatihi*), amalnya, doanya bisa memberikan berkah, meski ia sudah meninggal. Demikian para ulama *ahlussunnah waljamaah* menjelaskan.

Ibnu Umar juga pernag ngalap berkah mencium tangan Rasulullah SAW,

قَبَّلْنَا يَدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أبو داوود)

Artinya:
"Aku mencium tangan Rasulullah". (HR.Abu Dawud).

Setelah kita membaca dalil tentang ciptaan Allah yang mempunyai kelebihan, mempunyai berkah, mari kita menengok tradisi tabarrukan (*ngalap berkah*) yang terjadi di kalangan para santri.

Pertama, *khidmah* atau pengabdian kepada seorang kiai atau kiai sepuh yang shaleh. Santri yang berkhidmah memiliki harapan mendapat cipratan ilmu dan keteladanan keshalehannya. Di beberapa pesantren salaf (tradisional), sangat mudah dijumpai adanya santri senior yang tingkat keilmuannya telah cukup mumpuni namun ia masih terus tinggal di pesantren. Itu semua dilakukan karena *ngalap berkah*.

Kedua, *nyepuh* (mematangkan) ilmu agama yang telah mereka miliki. Tradisi ini sangat populer di kalangan santri *tahfizhul Qur'an.* Setelah menamatkan hafalan Al-Qur'an kepada seorang guru, biasanya seorang santri yang sudah *hafizh* (hapal Al-Qur'an) akan berkeliling sowan (menemui) beberapa orang kiai pengasuh tahfizhul Qur'an lainnya yang lebih tua atau alim untuk *ngalap berkah*.

Ketiga, mencari ijazah kitab. Dalam dunia pesantren, pola pengajaran *mushafahah* (berhadapan langsung) sangat diutamakan. Pola ini bertujuan agar keautentikan ilmu dapat terjaga dari salah pemahaman. Di pesantren salaf, para kiai yang mengajarkan kitab biasanya mempunyai ijazah sanad keilmuan yang bersambung hingga ke pengarangnya. Setiap selesai mengkhatamkan sebuah kitab, biasanya sanad tersebut diijazahkan kepada murid-muridnya.

Apalagi jika bulan Ramadhan tiba, banyak santri yang datang ngaji kilatan makin banyak *ngalap berkah* mendapatkan ijazah sanad tersebut. Tidak heran jika sebagian besar santri pengajian *pasanan* justru berasal dari pesantren lain, para alumnus, dan bahkan para kiai usia muda dari berbagai daerah.

Salah satu daerah tujuan para santri kilatan yang ingin mengikuti pengajian pasan ialah Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Pada bulan Ramadhan, puluhan pesantren salaf di kota kecil itu masing-masing menyelenggarakan pengajian pasan dan selalu dibanjiri santri kilatan. Setiap Ramadhan tiba, kota kecil itu berubah menjadi pesantren "raksasa".

Dari sinilah muncul tradisi kelana santri dari satu kiai ke kiai lain, hanya untuk mendapatkan ijazah sanad kitab atau Al-Qur'an.[]

BAB III
FURU'IYAH

MAS'AIL FURU'IYAH

MASALAH khilafiyah (perbedaan pendapat ahli fiqh) alias masalah furu'iyah adalah masalah klasik yang tidak relevan lagi untuk kita pertentangkan. Biasanya persoalan ini muncul dan sengaja dimunculkan karena adanya ambisi kelompok dan klaim kebenaran dari pihak yang berkepentingan. Jika benar semata-mata untuk mencari kebenaran ilmiah sesungguhnya harus didasari pemahaman yang memadai tentang agama, bahwa masalah furu'iyah adalah persoalan alternatif yang masing-masing fihak punya argumentasi untuk menjadi pegangan. Salah satu masalah furuiyah yang sering di munculkan adalah:

1. QUNUT

Bacaan qunut hukumnya sunnah dilakukan ketika *mushalli* (orang yang shalat) sudah benar-benar dalam keadaan berdiri tegak dari ruku' terakhirnya. Qunut terbagi menjadi tiga macam, yakni *qunut shubuh*, *qunut witir* dan *qunut nazilah*.

Qunut Shubuh

Qunut shubuh ditinggalkan oleh sebagian umat Islam dengan dalil hadits

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْراً بَعْدَ الرُّكُوْعِ يَدْعُوْ عَلٰىأَحْيَاءٍ مِنَ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:
"Nabi SAW, qunut satu bulan setelah ruku', seraya mendoakan laknat pada orang-orang Arab yang masih hidup, kemudian beliau meninggalkannya (tidak qunut lagi)". (HR. Bukhori dan Muslim).

Padahal tafsir hadits ini sudah mendapatkan tanggapan dari ulama ahli, berikut jawabannya,

وَأَمَّا الْجَوَابُ عَنْ حَدِيْثِ أَنَسَ وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَا فِيْ قَوْلِهِ ثُمَّ تَرَكَهُ فَالْمُرَادُ تَرْكُ الدُّعَاءِ عَلٰىأُوْلٰئِكَ الْكُفَّارِ وَلَعْنَتِهِمْ فَقَطْ لَا تَرْكُ جَمِيْعِالْقُنُوْتِ فِيْ الصُّبْحِ وَهَذَا التَّأوِيْلُ مُتَعَيِّنٌ لِأَنَّ حَدِيْثَ أَنَسَ فِيْ قَوْلِهِ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا صَحِيْحٌ صَرِيْحٌ (المجموع ج ٣ صـ : ٥٠٥)

Artinya:
"Adapun jawaban atas hadits Anas dan Abu Hurairah, tentang ungkapan hadits. "kemudian beliau meninggalkannya" maka yang dimaksud di sana adalah hanya menghentikan doa mengutuk orang-orang kafir, tidak meninggalkan keseluruhan qunut, atau meninggalkan qunut shalat shubuh. Penafsiran ini jelas karena ada hadits Anas bahwa Nabi Muhammad SAW selalu qunut shalat Shubuh sampai beliau wafat.

Hadits yang dimaksud adalah,

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْراً يَدْعُوْ عَلَيْهِمْ ثُمَّ تَرَكَ فَأَمَّا فِيْ الصُّبْحِ فَلَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا (رواه البيهقى والدار قطنى)

Artinya:

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW melakukan qunut nazilah satu bulan seraya mendoakan laknat pada orang-orang kafir, kemudian meningggalkannya. Sedangkan qunut shalat Shubuh, Nabi SAW selalu qunut sampai wafatnya". (HR. Al-Baihaqi dan Ad-Daruquthni).

Beberapa hadits lain yang juga menguatkan amaliyah NU tentang membaca doa qunut ini, di antaranya adalah,

عَنِ ابْنِ سِرِيْنَ قَالَ : قُلْتُ لِأَنَسٍ قَنَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَفِيْ الصُّبْحِ : قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوْعِ يَسِيْراً (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:
"Dari Ibnu Sirrin berkata; pernah aku bertanya kepada Anas, pernahkah Rasulullah SAW qunut saat shalat shubuh? Ia menjawab, iya, usai rukuk sebentar". (HR. Bukhari dan Muslim).

عَنْ أَبِي رَافِعٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : صَلَّيْتُ خَلْفَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَجَهْرَ بِالدُّعَاءِ (رواه البيهقى)

Artinya:
"Dari Abi Rafi' ra. berkata; pernah aku sembahyang di belakang Umar bin Khattab ra. dibacanya qunut sesudah rukuk, maka diangkatnya dua tangannya dan dikeraskannya membaca doa". (HR. Baihaqi).

Qunut Witir

Menurut ulama Syafi'iyah, *qunut witir* adalah doa qunut yang dibaca pada akhir raka'at shalat witir pada pertengahan bulan Romadhan

Pendapat syafi'iyah ini bersumber dari hadits riwayat Abu Dawud dan Baihaqi bahwa Ubay bin Ka'ab dan riwayat lain tentang Sayyidina Umar yang menyuruh Ubay bin Ka'ab mengimami shalat

(tarawih) dengan qunut mulai malam 16 Ramadhan. Salah satu dalil membaca do'a qunut witir adalah,

عَلَّمَنِى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِيْ قُنُوْتِ الْوِتْرِ : اَللّٰهُمَّ اهْدِنِى فِيْمَنْ هَدَيْتَ ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِيْ وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ ، وَإِنَّهُ لاَيَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ (رواه ابو داوود)

Artinya:
"Rasulullah SAW telah mengajariku doa yang aku ucapkan pada saat witir, 'Wahai Allah, berilah petunjuk padaku sebagaimana Engkau berikan petunjuk (kepada selainku), berilah keselamatan kepadaku sebagaimana Engakau berikan keselamatan (kepada selainku), jadikanlah aku wali-Mu sebagaimana Engkau jadikan (selainku) sebagai wali, berilah berkah kepadaku pada semua pemberian-Mu, lindungilah aku dari kejelekan takdir-Mu, sesungguhnya Engkau menakdirkan dan tidak ada yang menentukan takdir bagimu, dan orang yang engkau jadikan wali tidak akan terhinakan dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Maha Suci dan Maha Tinggi Engkau, Wahai Rabb kami'". (HR. Abu Dawud).

Qunut Nazilah

Qunut nazilah adalah qunut yang dibaca oleh umat Islam takala ada marabahaya atau musibah tengah melanda umat Islam secara luas, seperti menyebarnya penyakit menular, kelaparan berkepanjangan, atau ada pembantaian orang kafir dan sejenis musibah lainnya. Tujuan dibacanya *qunut nazilah* adalah memohon kepada Allah SWT. Semoga marabahaya, bencana, musibah dan sejenisnya cepat berakhir. *Qunut nazilah* ini dibaca setiap rakaat terakhir setelah *i'tidal* dalam shalat lima waktu. Dalilnya,

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ رِعْلاً وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِيْ لَحْيَانَ اسْتَمَدُّوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَدُوٍّ فَأَمَدَّهُمْ بِسَبْعِيْنَ مِنَ الْأَنْصَارِ كُنَّا نُسَمِّيْهِمُ الْقُرَّاءَ فِيْ زَمَانِهِمْ كَانُوا يَحْتَطِبُوْنَ بِالنَّهَارِ وَيُصَلُّوْنَ بِاللَّيْلِ حَتَّى كَانُوا بِبِئْرِ مَعُونَةَ قَتَلُوْهُمْ وَغَدَرُوا بِهِمْ فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَنَتَ شَهْراً يَدْعُوْ فِيْ الصُّبْحِ عَلَى أَحْيَاءِ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَبَنِيْ لَحْيَانَ (رواه البخاري)

Artinya:

"Dari Anas bin Malik ra berkata; Bahwa bani Ri'lin, Zakwan, Usaiyah dan Bani Lahyan pernah meminta pertolongan dari Rasulullah SAW untuk menghadapi musuh mereka. Maka baginda menghantar bantuan seramai 70 orang sahabat dari golongan Anshar. Kami menamakan mereka sebagai al-Qurra. Mereka dahulunya mengedarkan makanan untuk orang-orang yang memerlukannya pada siang hari dan banyak menunaikan sholat pada malam hari. Saat mereka sampai di Bi'ri Ma'unah, tiba-tiba mereka dibunuh dan dihianati oleh kabilah-kabilah. Ketika berita itu sampai kepada Nabi SAW, baginda membaca qunut (nazilah) selama sebulan dan berdoa dalam sholat Shubuh agar dikenakan balasan kepada para yang menghianati Bani Ri'lin, Zakwan, Usayyah dan Bani Lahyan". (HR. Bukhari).

2. SHALAT TARAWIH

Shalat Tarawih adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari bulan Ramadlan. Sesuai dengan namanya yang bermakna istirahat, dalam Tarawih kita dianjurkan istirahat setiap selesai shalat dua kali (4 rakaat). Hukumnya *sunnah muakkad* dan dianjurkan dengan cara berjamaah.

Shalat Tarawih mulai dianjurkan berjamaah pada masa Khalifah Umar bin Khaththab r.a, dimana pada sat itu beliau mengumpulkan masyarakat dan memerintahkan kaum lelaki untuk berjamaah shalat Tarawih dengan imamnya Ubay bin Ka'ab r.a. Sedangkan kaum wanita berjamaah bersama imam, Sulaiman bin Abi Hatsmah r.a.

Jumlah rakaat Shalat Tarawih minimal dua rakaat, sedangkan batas maksimal afdhal (utama) adalah 20 rakaat dengan satu salam tiap dua raka'atnya, dan hal yang semacam ini sangat lazim dilakukan oleh warga NU seluruh Nusantara. Dalilnya,

خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ لَيْلَةً فِيْ رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذاً النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ يُصَلِّيْ الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ فَيُصَلِّيْ بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّيْ أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلآءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ ابْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ : نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِيْ نَامُوْا عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِيْ يَقُوْمُوْنَ يُرِيْدُوْنَ أَخِرَ الَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ أَوْلَهُ (رواه البخاري والمالك)

Artinya:

"Pada suatu malam di Bulan Ramadhan, aku pergi ke masjid bersama Umar bin Khoththob, ternyata orang-orang yang ada di masjid berpencar-pencar dalam beberapa kelompok. Ada yang sendirian dan ada pula yang salah satu dari mereka menjadi imam. Lalu Umar bin Khaththab berkata, "Aku berpendapat seandainya mereka itu aku kumpulkan dalam satu imam, tentunya lebih baik". Kemudian beliau mengumpulkan mereka pada Ubay bin Ka'ab. Dan malam berikutnya, aku ke masjid lagi bersama Umar bin Khaththab. Mereka melaksanakan shalat bermakmum pada seorang imam. Menyaksikan hal seperti itu, lalu Umar bi Khaththab berkata, "Sebaik-baik bid'ah adalah ini. Akan tetapi melaksanakan shalat di akhir malam, nilainya lebih baik daripada di awal malam. Pada saat itu orang-orang sama melakukan shalat tarawih di awal malam"". (HR. Bukhari dan Malik).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْفِيْ رَمَضَانَ فِيْ غَيْرِ جَمَاعَةٍ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَالْوِتْرِ (رواه البيهقي والطبراني)

Artinya:
"*Sahabat Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat tarawih di bulan Ramadhan sendirian sebanyak 20 rakaat ditambah witir".* (HR. Baihaqi dan Thabrani).

3. SHALAT WITIR

Shalat Witir merupakan shalat *sunnah mu'akkad* yang paling utama dibanding dengan shalat sunnah lainnya. Waktu pelaksanaannya setelah mengerjakan shalat Isya' sampai sebelum terbitnya *fajar shadiq* walaupun shalat isya'nya dikerjakan dengan jama' *taqdim*.

Jumlah rakaat yang bisa dijalankan dalam shalat Witir adalah rakaat dengan hitungan ganjil, sesuai dengan makna witir, yang juga berarti ganjil. Minimal dilakukan adalah satu rakaat, sedangkan batas maksimalnya sebelas rakaat.

Apabila *mushalli* (orang yang mengerjakan shalat) mengerjakan shalat Witir tiga rakaat maka boleh baginya langsung mengerjakannya dengan satu kali *salam*. Namun yang lebih utama dikerjakan adalah dengan dua kali salam. Makin banyak gerakan dalam Shalat Witir, makin utama. Disamping itu, apabila dikerjakan dalam satu salam, boleh baginya melakukan *tahiyyat* dua kali, yaitu pada rakaat kedua dan ketiga, namun yang lebih *afdlal* dengan satu t*ahiyyat* agar tidak menyamai dengan Shalat Maghrib.

Bagi orang yang belum terbiasa shalat malam (shalat Tahajjud) sebaiknya ia mengerjakan shalat witirnya setelah shalat Isya'/shalat Tarawih atau sebelum tidur. Dalilnya,

قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَوْصَانِيْ رَسُوْلَ اللهِ صَلّٰى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ أَنَامَ إِلاَّ عَلٰى وِتْرٍ

Artinya:
"Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW pernah berpesan agar aku tidak tidur kecuali sesudah mengerjakan shalat Witir".

Bagi orang yang sudah terbiasa melaksanakan shalat malam (Tahajjud) maka sebaiknya shalat Witirnya dijadikan sebagai penutup shalat malam (shalat terakhir yang dikerjakan pada malam hari), walaupun pada bulan Ramadhan. Rasulullah pernah bersabda,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّٰى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلاَةُ الَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِرَكْعَةٍ

Artinya:
"Rasulullah SAW bersabda: Shalat malam itu dikerjakan masing-masing dua rakaat, maka ketika hampir menjelang waktu Shubuh, kerjakanlah shalat Witir satu rakaat".

4. ADZAN SHALAT JUM'AT

Adzan menurut bahasa adalah pemberitahuan. Sedangkan menurut syara' adalah pemberitahuan khusus yang bertujuan untuk mengundang orang lain melakukan shalat, dengan kalimat-kalimat

tertentu dan dengan cara tertentu, dilakukan di tempat yang tinggi dengan suara keras untuk memberitahukan waktu shalat.

Kalangan ahli fiqh berselisih pendapat mengenai hukum adzan. Ada yang berpendapat *fardlu kifayah* dan ada yang menyebutnya *sunnah*. Pangkal perselisihan mereka bersumber pada makna perintah dalam beberapa hadits tentang adzan. Selisih pendapat juga ada dalam jumlah adzan shalat Jum'at. Menurut ijtihad ulama' NU, jumlah adzan shalat Jum'at sebanyak dua kali karena mengikuti shahabat Ustman bin Affan r.a.

Tentang amaliyah ahlussunnah waljamaah an-nahdliyyah, masih banyak yang yang harus diuraikan secara detail, berikut sumbernya dari sunnah-sunnah Nabi, ulama' *salafus shalih*. Tidak ada amaliyah warga NU yang ngawur. Semuanya penuh dengan *hujjah* bagi yang mau mempelajrinya.[]

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur an terjemah DEPAG.

Shahih Al-Bukhari (Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Ibnu Al-Mughirah Ibnu Bardizbah Al-Ja'fi).

Shahih Al-Muslim (Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi).

Sunan Nasa'i (Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar Abu 'Abdurrahman An Nasa'i).

Sunan Abi Dawud (Abu Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats bin Ishaq Al Azdi As Sijistani).

Sunan Turmudzi (Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, bin Musa bin Adh Dhahhak As Sulami, Al Bughi, At Tirmidzi).

Sunan Ibnu Majjah (Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, Ar Rabi'iy Al Qazwainiy).

Al-Muwattho' (Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amru bin Al Harits, Abu Abdillah Al Madaniy, syaikhul Islam, dan Imam Darul Hijrah).

Mafahim Yajibu An Tushahhah (As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawi Bin Abbas Al-Maliki Al-Makki Al-Hasani).

I'tiqod Ahlussunnah Wal Jama'ah (K. M. Roshif Arwani).

Majalah Al-Kisah.

Terjemah Burdah (K. M. Roshif Arwani).

Tuhfah Al-Murid Syarah Jauharah At-Tauhid (Syaih Ibrahim Al-Bajuri)

NU Versus Wahabi (Muhammad Syafiq Al-Idrus & A. Qusyairi Ismail)

Bid'ah Membawa Berkah (KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc.)

CATATAN

TENTANG PENYUSUN

MUHAMMAD ROSHIF ARWANI, lahir di Kendal, 4 November 1972 (Sabtu Pahing, 27 Ramadhan 1392 H), adalah kiai muda NU di Jepara. Setamat MI dan MTs di Babalan, Wedung, Demak, ia ngaji Al-Qur'an kepada KH. Ismail (alm) dan KH. Abdur Rozaq (alm) di Babalan.

Selain kedua kiai tersebut, beberapa kiai yang membentuk karakter dan keilmuannya, antara lain: KH. Amin Dahlan, KH. M. Nur Shohib, KH. Nasihin Abdurrahman dan KH. Imam Abu Jamroh. Semuanya adalah murid ulama-ulama besar di zamannya (KH. Hasbullah Balekambang Jepara, KH. Arwani Amin Kudus, KH. Ma'shum Jogja, KH. Ma'shum Lasem dan KH. Muhammadun Pondoan Pati).

Selama ini, Kiai Roshif juga mengabdi di Pesantren An-Nur (sejak 2010), Pesantren Nurul Huda Menganti, Tahunan, Jepara (sejak 1999), dan di Pesantren Atfal Islam Pecangaan, Jepara (sejak 2002). Selain itu, di NU, ia juga mengabdi sebagai Ketua *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI) PCNU Jepara (2015-2020), Ketua LBM MWC NU Tahunan (2015-2019) dan Katib Syuriah NU Ranting Mangunan, Tahunan, Jepara.

Di sela kesibukannya mengajar, beberapa karya tulis Kiai Roshif juga sudah terbit dalam bahasa Arab, Jawa dan Indonesia. Ada yang berbetuk tarjamah, *nadham* maupun narasi buku bacaan seperti yang ada dalam tangan Anda sekarang ini.

Di antara karyanya adalah *Annitiq* (Syarah S*ulam Munawwaroq fi 'Ilmi Mantiq*), *Lam'u Assaniyah* (Syarah *Faroidu Al-Bahiyyah*), *Syarah Rohabiyyah*, *Terjemah Burdah, Terjemah Al-Jurumiyah, Al-Fahmiah*, *Fa'idlul Hakam* (terjemah *Al-Hikam*), *Sabilul Muhtadin* (terjemah *Sholatul*

Muqorrobin), *Pusoko Suci Kanggo Mengawulo Dzat kang Moho Suci*, *I'tiqod Ahlussunnah Wal Jama'ah*, *Mandlumah Al-Fahmiyyah*, dan *Fiqh Safinah*.

Sekarang mukim di Jl. Mangunsari, Mangunan RT. 02 RW. 01, Mangunan, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, 59422. Kesehariannya mengabdi kepada para santri yang ngaji di ponpes yang diasuhnya, An-Nur, Mangunan, Jepara.[]

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN JEPARA

JAWA TENGAH – INDONESIA | https://rmijepara.id

Buku-Buku Terbitan
Yayasan Diroz Nusantara

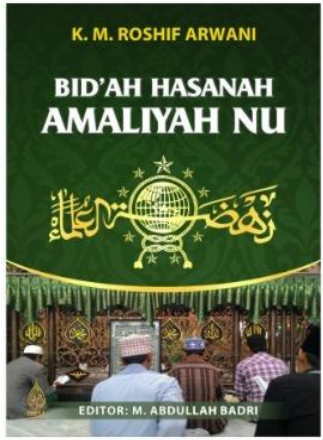

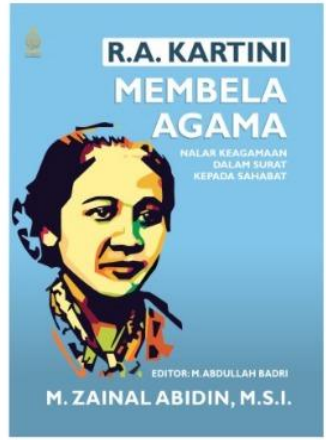

Pembelian dan Pemesanan:

Penerbit Yayasan Diroz Nusantara

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9, Gg. Marsam
Ngabul Tahunan Jepara Jateng 59451
Email: diroznusantara@gmail.com
Website: www.diroznusantara.or.id

DIRSA
DIROZ NUSANTARA

DIROZ PUSTAKA

DIRSA

DIROZ NUSANTARA

K. M. ROSHIF ARWANI

BID'AH HASANAH AMALIYAH NU

BUKU yang disusun oleh Kiai Muhammad Roshif Arwani ini menarik bukan saja sejak dari temanya, tapi cara pengambilan *hujjah*-nya yang cukup kaya. Selain itu, ia tidak saja merujuk dalil *naqli* yang diuraikan dari kitab-kitab karya ulama *ahlusunnah waljama'ah* saja. Tokoh wahabi yang sebetulnya menjadi objek penulisan buku pun ia ambil karya dan pendapatnya sebagai dalil tambahan.

Tema-tema amaliyah warga Nahdlatul Ulama' (NU) semacam tahlilan, tradisi kirim doa tujuh hari sampai 1000 hari, tabur bunga, haul, maulid nabi, manaqiban, *tawassul*, *tabarruk*, *istighatsah*, dan masalah *furu'iyah* dalam hal ibadah, dibahas Kiai Roshif dalam tiga bab buku berjudul "*Bid'ah Hasanah Amaliyah NU*" ini.

Intinya, buku ini menujukkan bahwa anggapan bid'ah terhadap amaliyah warga NU di Nusantara tidak terbukti benar adanya. Kumpul-kumpul makan usai *talqin* mayit dari *maqbarah* misalnya, ternyata diungkap Kiai Roshif lengkap dengan dalil *aqli* dan *naqli*-nya. Artinya, tradisi warga NU tidak pernah "*kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits*" karena memang tidak pernah pergi meninggalkan sunnah dan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Jadi, buku ini cocok sekali sebagai bahan ajar atau bahan bacaan untuk Anda yang sedang gelisah karena terpengaruh oleh pendapat golongan wahabi yang suka sekali menggunakan kalimat "*kullu*" dalam hadits "*kullu bid'atin dhalalah*" sebagai basis mengafirkan orang lain, —karena mereka tidak mengerti bahwa makna "*kullu*" dalam hadits tersebut sebetulnya bukan seluruhnya, melainkan "*sebagian*".

DIRSA

Diterbitkan oleh:
Yayasan Diroz Nusantara
Jl. Soekarno-Hatta Km.9, Gg. Marsam
Ngabul Tahunan Jepara Jateng 59451
Email: diroznusantara@gmail.com
Website: www.diroznusantara.or.id

Kerjasama dengan:
DIROZ PUSTAKA

ISBN 978-1-78280-808-4
9 781782 808084